

**PEMIKIRAN HABIB JA'FAR
TENTANG TOLERANSI DAN RELEVANSINYA
DENGAN AYAT-AYAT TOLERANSI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHALISH AL QARDHAWY

NIM. 210303002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1447**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Khalish Al Qardhawy

Nim : 210303002

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 04 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Khalish Al Qardhawy

NIM. 210303002

A R - R A N I R Y

**PEMIKIRAN HABIB JA'FAR
TENTANG TOLERANSI DAN RELEVANSINYA
DENGAN AYAT-AYAT TOLERANSI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

KHALISH AL QARDHAWY

NIM. 210303002

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi:
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Lazuardi Muhammad/Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 197501152001121001


Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 13 Agustus 2026 M
1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D.
NIP. 197501152001121001

Sekretaris,

Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197212232007101001

Penguji I,

Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D.
NIP. 197102231996032001

Penguji II,

Muhammad Nuzul Abraar, M.Ag.
NIP. 19807042025051004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Khalish Al Qardhawy
NIM : 210303002
Judul Skripsi : Pemikiran Habib Ja'far Tentang Toleransi Dan Relevansinya Dengan Ayat-Ayat Toleransi
Tebal Skripsi : 80 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

Perkembangan media digital telah mengubah cara penyampaian dakwah Islam, termasuk penyebaran nilai-nilai toleransi. Salah satu pendakwah yang aktif memanfaatkan media digital adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar, yang kerap mengutip ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep toleransi secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat Al Qur'an tentang toleransi, menganalisis ayat-ayat toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far, serta mengkaji pandangan Habib Ja'far terkait ayat-ayat toleransi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data dianalisis menggunakan metode *content analysis*, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an dikaji melalui metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan membandingkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Husein Ja'far memandang toleransi sebagai penghormatan terhadap kebebasan beragama, tanggung jawab sosial dalam relasi mayoritas dan minoritas, serta sikap saling menghargai tanpa mengaburkan batas-batas akidah. Pemikiran tersebut memiliki relevansi dengan penafsiran para mufasir yang menegaskan pentingnya sikap moderat, larangan memaksakan keyakinan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan dakwah yang dilakukan dengan hikmah serta dialog yang baik.

Kata Kunci: Habib Husein Ja'far Al Hadar, toleransi, dakwah digital, tafsir *maudhu'i*, Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ا	ā (titik di bawah)
ب	B	ب	ā (titik di bawah)
ت	T	ت	‘
ث	Th	ث	Gh
ج	J	ج	F
چ	ā (titik di bawah)	چ	Q
خ	Kh	خ	K
د	D	د	L
ذ	Dh	ذ	M
ر	R R - R A N I R Y	ر	N
ز	Z	ز	W

هـ	S	هـ	H
ي	Sy	ي	,
ي (titik di bawah)		ي	Y
ي (titik di bawah)			

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----ا'----- (fathah) = a misalnya, هـ هـ ditulis *hadatha*

----ا'(kasrah) = i misalnya, قـ لـ ditulis *qila*

----ا'(dammah) = u misalnya, رـ وـ يـ ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ا ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هـ رـ يـهـ ditulis Hurayrah

(ا و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, تـ وـ حـ يـدـ ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (بـ رـ هـ اـ نـ , تـ و فـ يـ قـ , اـ رـ هـ اـ نـ) ditulis burhān, tawfiq, ma'qūl.

4. Ta' Marbūtah (ا)

Ta' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya ا ل ف ل س ف ا ت = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مـ نـ ا هـ جـ ا مـ نـ هـ ا هـ تـ هـ ا فـ تـ)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Atas karunia serta kemudahan yang Allah berikan, akhirnya skripsi dengan judul "Pemikiran Habib Ja'far Tentang Toleransi Dan Relevansinya Dengan Ayat-Ayat Toleransi" terselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini terdapat kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran agar dapat membangun kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah dan Mama atas untaian harapan dan doa yang tidak pernah putus dipanjatkan, serta pengorbanan dalam mendidik dan menasehati yang tiada hentinya kepada penulis. Terima kasih kepada Bang Zahran, Kak Dira, Kak Haura, Kak Tamira, Bang Ghifar dan adik saya Kemal yang telah mendukung dan memberikan doa terbaik kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini, serta seluruh keluarga besar yang sudah mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk penulis.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum. selaku Pembimbing II. Terima kasih juga penulis ikut sertakan kepada Bang Nabil Afifi selaku Asisten dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang

telah diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta seluruh dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pelayanan akademik yang sangat bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar Dayah Darul Qur'an Aceh (DQA) yang telah menjadi tempat penulis belajar, mengabdikan, dan bertumbuh. Terima kasih atas segala dukungan, doa, motivasi, perhatian, serta kebersamaan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Di tengah berbagai aktivitas dan tanggung jawab yang dijalani, keluarga besar DQA senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis untuk tetap istiqamah menyelesaikan setiap tahapan penelitian hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada keluarga besar Tahfizh Ma'had Blang Oi yang telah memberikan banyak pengalaman, pembelajaran, dukungan, doa, dan semangat selama penulis menjalani proses pendidikan. Kebersamaan yang terjalin serta nilai-nilai keilmuan dan ukhuwah yang penulis peroleh menjadi bekal yang sangat berharga dalam perjalanan akademik maupun kehidupan penulis.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Desa Reudeup, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat (Meulaboh). Terima kasih atas kebersamaan, kekeluargaan, kerja sama, serta pengalaman berharga yang telah dilalui selama masa pengabdian kepada masyarakat. Berbagai pelajaran, kenangan, dan semangat yang tumbuh selama kegiatan KPM menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus berkembang dan menyelesaikan

tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang telah kebersamai perjalanan penulis sejak awal perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, bantuan, serta doa yang selalu diberikan.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, serta sahabat-sahabat dan rekan-rekan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga tali silaturahmi dan persaudaraan yang telah terjalin senantiasa diberkahi oleh Allah Swt.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Fokus Penelitian	3
	C. Rumusan Masalah.....	3
	D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	4
	E. Kajian Pustaka	5
	F. Kerangka Teori	7
	G. Definisi Operasional	7
	H. Metode Penelitian.....	12
	1. Sumber Data	12
	2. Teknik Pengumpulan Data.....	13
	3. Teknik Analisis Data.....	13
	I. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II	LANDASAN TEORI.....	16
	A. Teori Interaksi Simbolik	16
	B. Teori Kematangan Beragama	17

BAB III	HASIL PENELITIAN	20
	A. Riwayat Hidup Habib Ja'far	20
	1. Riwayat Pendidikan Habib Ja'far	22
	2. Karya Habib Ja'far.....	22
	B. Ayat-Ayat Toleransi Yang Terdapat Di Dalam Al Qur'an dan Penafsiran Para Mufasir	23
	1. Toleransi Dalam Keyakinan dan Ibadah.....	24
	2. Toleransi Dalam Kehidupan Berdampingan Dengan Agama Lain	31
	3. Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat	36
	4. Batasan-Batasan Dalam Bertoleransi	43
	C. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Toleransi Yang Disampaikan Habib Ja'far Dalam Dakwah Digital Di Youtube.....	48
	D. Pandangan Habib Ja'far Terhadap Ayat-Ayat Toleransi Dalam Dakwah Digital Di Youtube	51
	1. Toleransi Dipandang Sebagai Bentuk Kebebasan Beragama.....	51
	2. Toleransi Dipandang Sebagai Struktur Sosial: Mayoritas Melindungi Minoritas	56
	3. Toleransi Berupa Saling Menghargai Dan Saling Menghormati	59
	E. Pembahasan	61
BAB IV	PENUTUP	64
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....		67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		71

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Al-Qur'an, toleransi merupakan salah satu nilai yang menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, tidak memaksakan agama kepada orang lain, serta berlaku adil terhadap siapa pun. Akan tetapi, prinsip tersebut tetap memiliki batasan yang jelas, yaitu prinsip toleransi yang tidak mengarah pada pencampuran akidah maupun penyamaan kebenaran setiap keyakinan.¹

Dalam konteks kontemporer, wacana toleransi mengalami perkembangan yang cukup dinamis seiring dengan meningkatnya interaksi sosial lintas agama.² Salah satu fenomena yang menonjol adalah praktik dialog lintas iman yang dilakukan oleh sejumlah tokoh dakwah, termasuk Habib Ja'far bin Husein Al-Hadar. Melalui berbagai forum dialog, ceramah, dan media digital, Habib Ja'far secara aktif menyuarakan penti Azyumardi Azra, Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 193–198. ngnya toleransi, dialog, dan persaudaraan kemanusiaan sebagai bagian dari dakwah Islam di tengah masyarakat yang beragam.

Fenomena dialog lintas iman tersebut menunjukkan upaya membangun hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama serta mengurangi ketegangan berbasis perbedaan keyakinan. Dalam praktiknya, dialog lintas iman sering dipahami sebagai sarana komunikasi, kerja sama sosial, dan upaya saling memahami antar pemeluk agama.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 616–621.

² Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 193–198.

Di sinilah muncul persoalan penting, yaitu adanya potensi jarak antara konsep toleransi yang bersifat normatif dalam ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsir ulama, dengan praktik toleransi dalam dakwah kontemporer. Ayat-ayat toleransi seperti surah al-baqarah ayat 256 dan surah al-mumtahanah ayat 8, menegaskan kebebasan beragama dan keadilan sosial, sementara surah al-kafirun ayat 1 sampai 6 menegaskan batas toleransi dalam ranah akidah. Perbedaan konteks dan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut membuka ruang analisis mengenai bagaimana toleransi seharusnya dipraktikkan tanpa melampaui batas normatif yang telah ditetapkan Al-Qur'an.³

Dalam kajiannya mengenai toleransi, Habib Ja'far sudah dikenal di banyak platform media sosial dikarenakan aktifnya Habib di bidang tersebut seperti platform youtube, Instagram, twitter, tiktok, dan beberapa platform podcast lainnya. Kanal youtube Jeda Nulis @jedanulis memiliki sekitar 1,7 juta pengikut⁴, sedangkan akun instagram @husein_hadar diikuti lebih dari 7 juta pengikut. Jumlah tersebut menunjukkan luasnya jangkauan dakwah digital yang dilakukan Habib Husein Ja'far kepada masyarakat, khususnya generasi muda.⁵

Habib Ja'far dalam dakwahnya juga kerap membahas tema-tema keislaman dengan sudut pandang yang kontekstual dan relevan dengan tantangan masyarakat modern. Sebagai seorang komunikator yang efektif, Habib Ja'far mampu menyampaikan ajaran serta konsep-konsep keagamaan yang bersifat kompleks dengan bahasa yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Pendekatan komunikasi tersebut menjadikan pesan dakwah yang disampaikan lebih inklusif serta mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu tidak heran

³ Wahbah al-Zu'aylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āllir, 1991), hlm. 124–130.

⁴ Kanal Youtube Jeda Nulis <http://www.youtube.com/@jedanulis> (diakses pada 1 Juni 2026)

⁵ Instagram Husein Ja'far Al-Hadar https://instagram.com/husein_hadar/ (diakses pada 1 Juni 2026)

banyak yang menjadikan Habib sebagai role model baru di dunia dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Habib Ja'far mengenai konsep toleransi beragama serta menganalisis relevansinya dengan ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran para ulama. Penelitian ini tidak bertujuan menilai benar atau salah akidah tokoh tertentu, melainkan untuk memperjelas batas-batas toleransi dalam Islam agar praktik toleransi tetap sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadis.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengenai toleransi dalam perspektif Al-Qur'an. Untuk mengkaji pemikiran tersebut, peneliti menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi, kemudian peneliti menelaah penafsirannya berdasarkan pandangan para mufasir klasik dan kontemporer. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dianalisis untuk mengetahui kesesuaian dan relevansi pemikiran Habib Husein Ja'far terhadap konsep toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang tersebut untuk menjelaskan masalah pada topik penelitian ini:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dan bagaimana penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut.
2. Apa saja ayat-ayat tentang toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far dalam dakwah digitalnya di Youtube.
3. Bagaimana pandangan Habib Ja'far terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi yang disampaikan dalam dakwah digitalnya di Youtube.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Merujuk berdasarkan latar belakang di atas dan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, kemudian penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Mengetahui ayat-ayat tentang toleransi yang terdapat dalam Al Qur'an serta penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut
2. Mengetahui ayat-ayat tentang toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far dalam dakwah digitalnya di Youtube.
3. Mengetahui pandangan Habib Ja'far terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi yang disampaikan dalam dakwah digitalnya di Youtube.

Manfaat penelitian merupakan sebuah keikutsertaan tentang apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Disetiap penelitian pastilah dapat memberikan manfaat meskipun hanya sedikit. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat kepada para pembacanya seperti pelajar, lembaga pendidikan dan masyarakat lain yang ingin mengetahuinya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat kepada pihak yang mau mendalami mengenai perkembangan keilmuan islam. Agar keilmuan islam ini tetap baru dengan adanya penelitian-penelitian terbaru disetiap masanya. Dan utamanya keilmuan islam yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu pemikiran Habib Ja'far tentang toleransi dan relevansinya dengan ayat-ayat tentang toleransi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pelajar, mahasiswa, dan peneliti dalam mengkaji nilai-

nilai toleransi berdasarkan perspektif pemikiran Habib Ja'far. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian terkait judul ini, penulis memiliki kesan tersendiri terkait judul skripsi, dikarenakan kesukaannya penulis dengan menonton podcast-podcast yang ada di youtube. Awalnya penulis mengenal dan tertarik dengan Habib Ja'far disaat Habib Ja'far menjadi tamu undangannya Onadio Leonardo di channel Onad sendiri yaitu *The Leonardo's* (@theleonardos_) kemudian berlanjutlah Habib dan Onad menjadi host di salah satu program Ramadhan di channel youtube milik Deddy Corbuzier (@corbuzier) yang berjudul "Log In". Dari sinilah awal mula penulis tertarik dengan pemikiran dan dakwahnya Habib Ja'far dan terinspirasi untuk menganalisis pemikiran Habib menjadi sebuah Skripsi.

Penulis mendapati setelah melakukan analisis terhadap karya-karya ilmiah terdahulu agar tidak terjadinya kesamaan di dalam penelitian bahwa penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang mempunyai kemiripan dengan apa yang penulis kaji, yaitu sebagaimana berikut:

Pertama, Penelitian milik Dewi Saputri dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Isi Makna Toleransi Beragama Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten Youtube The Leonardo's*",⁶ dalam skripsinya Dewi menganalisa makna-makna toleransi menurut pandangan Habib Ja'far di dalam podcastnya saat menjadi narasumber salah satu youtuber lainnya yaitu Onadio Leonardo. Dewi menganalisis pesan yang disampaikan Habib Ja'far melalui dialog lintas keyakinan dengan gaya komunikasi Habib yang Santai dan terbuka. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media YouTube dapat berfungsi sebagai ruang

⁶ Saputri, Dewi, Anrial, dan Robby Aditya Putra. 2024. *Analisis Isi Makna Toleransi Beragama Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten YouTube The Leonardo's*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup.

alternatif dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada generasi muda.

Kedua, Penelitian milik Fathul Bari dan Isnaini Fauzia Jamila dalam Jurnalnya yang berjudul “*Toleransi Beragama Era Digital (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja’far Al Haddar)*”,⁷ dalam jurnalnya Fathul Bari menjelaskan tentang bagaimana pandangan Habib Ja’far mengenai toleransi beragama di era digital saat ini yang mana penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian milik Dewi Saputri. Penelitian ini menyoroti peran media digital, khususnya podcast, sebagai sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi, dialog antarumat beragama, serta narasi keislaman yang moderat dan inklusif kepada masyarakat luas.

Ketiga, Penelitian milik Krisna Mukti dengan judul “*Strategi Dakwah Habib Ja’far Dalam Praktik Toleransi Beragama Di Youtube Noice*”.⁸ Dalam skripsinya Krisna mengkaji bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh Habib Ja’far dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama melalui media digital. Krisna juga melakukan penelitian dengan menyoroti penggunaan pendekatan komunikasi yang persuasif, dialogis, dan kontekstual, serta pemanfaatan Habib pada platform YouTube Noice sebagai sarana dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui konten-konten yang disajikan, Habib Ja’far menekankan pentingnya sikap saling menghormati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di dunia digital.

⁷ Bari, Fathul, dan Isnaini Fauzia Jamila. 2023. “Toleransi Beragama Era Digital (Studi atas Podcast Habib Husein Ja’far Al-Haddar).” *Jurnal Studi Pesantren*, Vol. 3, No. 1, hlm. 55–68.

⁸ Mukti, Krisna (2022). *Strategi Dakwah Habib Ja’far Dalam Praktik Toleransi Beragama di YouTube Noice*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) sebagai landasan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi. Tafsir *maudhu'i* merupakan suatu pendekatan penafsiran yang dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang memiliki tema yang sama, kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep toleransi dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi ayat-ayat yang menjadi dasar pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengenai toleransi, serta memahami kandungan makna ayat berdasarkan penafsiran para mufasir klasik maupun kontemporer.⁹

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir *muqāran* (komparatif) untuk membandingkan pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat toleransi. Pendekatan *muqāran* digunakan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan dalam memahami ayat-ayat tersebut, sehingga dapat diketahui sejauh mana relevansi pemikiran Habib Husein Ja'far dengan konsep toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan memadukan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai pemikiran Habib Husein Ja'far dalam perspektif tafsir Al-Qur'an.¹⁰

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan suatu bagian penjelasan dari kata kunci pada bagian judul penelitian. Hal ini bermaksud agar tidak ada kesalahpahaman mengenai makna istilah yang dimaksud peneliti. Berikut beberapa istilah yang ada pada penelitian ini:

⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī* (Kairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1977), hlm. 41–43.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 385–390.

1. Dakwah Digital

Dakwah digital merupakan bentuk penyampaian ajaran Islam yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dakwah. Kehadiran internet dan media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, podcast, dan berbagai media digital lainnya, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara lebih luas, cepat, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Dakwah digital menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern yang cenderung aktif di ruang digital.¹¹

Dalam konteks perkembangan masyarakat saat ini, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai ruang dialog, edukasi, dan pembentukan pemahaman keagamaan yang moderat. Melalui media digital, seorang da'i dapat menjangkau audiens yang lebih beragam tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, dakwah digital menjadi strategi dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, termasuk nilai toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk.

2. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* atau *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kesabaran, kelembutan hati, dan sikap membiarkan. Dalam bahasa Inggris, istilah *tolerance* diartikan sebagai sikap menghormati, mengakui, dan memberikan ruang kepada orang lain untuk memiliki keyakinan, pandangan, maupun kebiasaan yang berbeda dengan diri sendiri.¹²

¹¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 144–146.

¹² Iin Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), hlm. 15–16.

Dengan demikian, toleransi tidak berarti menghapus perbedaan, melainkan mengelolanya secara bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa memerlukan persetujuan terhadap keyakinan tersebut, toleransi tetap menuntut sikap menghargai keberadaan pihak lain. Dalam bahasa Arab, istilah ini merujuk pada kata *tasāmuḥ* yang berarti saling memberi kelonggaran, saling memudahkan, dan bersikap lapang dada terhadap perbedaan.

Berdasarkan definisi di atas, toleransi dapat dipahami sebagai sikap menerima dan menghargai berbagai perbedaan yang ada di tengah masyarakat serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi aspek agama, ras, suku, bangsa, budaya, maupun latar belakang sosial lainnya.¹³

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi dipahami sebagai sikap menghargai dan menerima berbagai bentuk perbedaan yang dimiliki orang lain, baik dalam hal keyakinan, pandangan hidup, pendapat, maupun perilaku. Sikap ini menunjukkan kesediaan untuk menghormati keberadaan pihak lain tanpa harus meninggalkan atau mengubah prinsip yang diyakini sendiri.¹⁴ Dalam ajaran Islam, istilah toleransi dikenal dengan sebutan *tasamuh*, yang berasal dari kata *samu* + *a-yasmu* + *u-sam* + *an*, *wasim* + *an*, *wasam* + *atan*. Istilah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai sikap menghargai atau membiarkan adanya perbedaan, tetapi juga mengandung nilai kelapangan hati, kemurahan, serta kesediaan untuk berbuat baik dan berbagi kepada sesama manusia.¹⁵

Dalam Islam, konsep *tasamuh* memiliki landasan yang berbeda dengan pengertian toleransi secara umum. *Tasamuh* tidak dimaksudkan untuk menyamakan atau merelatifkan kebenaran setiap agama, melainkan didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran yang hakiki

¹³ Iin Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021).

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Diakses pada 18 Januari 2026.

¹⁵ Ahmand Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Krapyak, 1994), hlm. 702

bersumber dari Allah Swt. Oleh karena itu, menghormati perbedaan tidak berarti mengurangi atau meninggalkan keyakinan terhadap ajaran Islam. Konsep ini mendorong terwujudnya sikap saling memahami dan menghargai antarsesama umat beragama, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip akidah yang diyakini.¹⁶

Secara terminologis, toleransi merupakan sikap yang berlandaskan kesadaran untuk menghargai serta menerima keberagaman yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman tersebut meliputi perbedaan agama, suku, ras, etnis, budaya, kelompok sosial, dan berbagai latar belakang lainnya. Melalui sikap toleransi, setiap individu didorong untuk menghormati hak orang lain dalam menjalankan kehidupan dan mengekspresikan identitasnya secara damai tanpa adanya tekanan, diskriminasi, maupun pemaksaan.

Lebih jauh lagi, toleransi mewujudkan dalam bentuk kesediaan memberikan kebebasan dan ruang kepada orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan agamanya serta mengekspresikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda atau bahkan bertentangan dengan keyakinan dan pandangan yang dianut.¹⁷ Sikap toleransi senantiasa tumbuh dan tercermin dalam jiwa serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai moral agama serta menjaga kerukunan antarumat beragama merupakan kewajiban setiap pemeluk agama, baik laki-laki maupun perempuan, agar mampu menjalankan perannya sebagai manusia yang beriman dan bermasyarakat.

Seluruh aspek kehidupan sepantasnya dijadikan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya dapat terlaksana dengan baik apabila didasari pemahaman agama yang benar, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan rukun, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Menurut Umar

¹⁶ Rusmana dan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya...*, hlm. 275.

¹⁷ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama: Berlandaskan nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam. 2021), hlm. 43.

Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.¹⁸

Islam bersikap terbuka terhadap realitas kemajemukan dan memandangnya sebagai bagian dari *sunnatullah* yang berlaku dalam kehidupan. Keanekaragaman yang merupakan kehendak Allah sebagai *sunnatullah* tersebut tidak dimaksudkan untuk dipertentangkan atau dijadikan sumber perpecahan, melainkan harus disikapi secara positif dan konstruktif. Dengan sikap demikian, pluralisme justru dapat menjadi sarana yang membawa manfaat besar bagi terwujudnya kemaslahatan dan keharmonisan kehidupan manusia.

Toleransi dapat dipahami sebagai salah satu jalan yang ditawarkan Islam dalam menyikapi realitas keberagaman. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun kehidupan yang dilandasi sikap toleran. Secara umum, Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW menekankan pentingnya nilai keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan, yang semuanya merupakan fondasi utama toleransi. Namun demikian, Islam menegaskan bahwa toleransi akan berjalan efektif apabila setiap pihak tetap berada dalam koridor masing-masing dan tidak mengganggu atau merusak eksistensi pihak lain. Apabila terjadi pelanggaran atau pengingkaran terhadap nilai-nilai toleransi yang mengancam keharmonisan kehidupan, Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap tegas demi menjaga ketertiban dan keadilan sosial.

¹⁸ Hashim Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya, 1997).

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, serta konten dakwah digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang telah dipublikasikan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan pemikiran mengenai toleransi, bukan pada pengukuran data numerik.

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengkaji secara sistematis pesan-pesan toleransi yang disampaikan dalam konten dakwah digital, kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsiran para mufasir. Analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema, pola pemikiran, dan substansi pesan yang terkandung dalam materi dakwah.

1. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk. Pertama, Al-Qur'an sebagai sumber utama penelitian, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan tema toleransi yang diidentifikasi melalui kajian tafsir maudhu'i. Ayat-ayat tersebut menjadi dasar untuk memahami konsep toleransi dalam perspektif Al-Qur'an. Kedua, konten dakwah digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang membahas tema toleransi dan diunggah melalui kanal YouTube Jeda Nulis, program Log In, serta media digital lainnya dalam rentang waktu 2023–2025. Rentang waktu tersebut ditetapkan sebagai batas pengambilan data agar penelitian terarah pada konten dakwah digital Habib Ja'far dalam periode yang telah ditentukan. Konten tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pandangan Habib Ja'far terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai bahan analisis, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam al-Ḥabari, dan *Fī ṭilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan sumber lain yang berkaitan dengan toleransi, tafsir Al-Qur'an, serta dakwah digital.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data. Pertama, dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa video dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar, transkrip ceramah, kutipan ayat Al-Qur'an yang digunakan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian.

Kedua, observasi nonpartisipan terhadap konten dakwah digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar melalui platform YouTube dan media digital lainnya. Observasi dilakukan untuk memahami konteks penyampaian pesan, gaya komunikasi, serta penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam dakwah digital.

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan penafsiran para mufasir untuk mengetahui kesesuaian maupun kekhasan pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengenai toleransi dalam perspektif Al-Qur'an.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tiga tahapan utama.

Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu potongan video ceramah atau ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung berkaitan dengan tema toleransi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak dimasukkan dalam analisis.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dan dikelompokkan dalam bentuk narasi, kutipan, atau kategori tematik agar memudahkan proses analisis lebih lanjut. Penyajian ini bertujuan untuk menampilkan pola dan hubungan antara pemikiran yang disampaikan dengan landasan ayat Al-Qur'an.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam data dan membandingkannya dengan penafsiran para mufasir klasik maupun kontemporer. Melalui tahapan ini dapat diketahui sejauh mana pemikiran yang disampaikan dalam dakwah digital memiliki relevansi dengan prinsip toleransi yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dengan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pesan toleransi diartikulasikan dalam dakwah digital, serta bagaimana pesan tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian mengenai susunan penulisan penelitian yang disusun secara sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan serta fokus kajian yang diteliti. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah sebagai dasar munculnya penelitian. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian serta sistematika pembahasan sebagai gambaran umum isi skripsi.

Bab kedua, berisi kajian teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Pada bagian ini dibahas konsep-konsep teori yang berkaitan dengan toleransi dalam Islam, pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar,

serta relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi sebagai landasan teoritis penelitian.

Bab ketiga, merupakan bagian inti penelitian yang berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar tentang toleransi berdasarkan konten dakwah digitalnya. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap relevansi pemikiran tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi, serta pembahasan mengenai konsep toleransi sosial, relasi mayoritas dan minoritas, dan batasan toleransi dalam ranah akidah.

Bab keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu objek, peristiwa, atau tindakan. Makna tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan kemudian diinterpretasikan oleh individu. Teori ini berakar pada pemikiran George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer melalui tiga konsep utama, yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Dalam perspektif ini, bahasa, simbol, dan komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun pemahaman sosial.¹⁹

Dalam kehidupan masyarakat modern, proses pembentukan makna tidak hanya terjadi melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui media digital. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media sosial, podcast, maupun platform dakwah digital dapat menjadi simbol yang membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap suatu nilai tertentu. Oleh karena itu, interaksi simbolik dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu gagasan diterima, ditafsirkan, dan disebarluaskan oleh masyarakat.²⁰

Menurut Herbert Blumer, interaksi simbolik dibangun atas tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Kedua, makna tersebut muncul dari proses interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna yang diperoleh kemudian

¹⁹ Abdur Rouf Hasbullah, Nur Ahid, dan Sutrisno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 10, no. 1 (2022), hlm 36–49.

²⁰ Hesty Fazar Afriani, Windhiadi Yoga Sembada, dan Irfan Ripa'i Sutowo, "Interaksi Simbolik pada Organisasi Persit Kartika Chandra Kirana Cabang XVI Batalyon Arhanud 13," *Communications* 4, (2022).

diinterpretasikan dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi yang dihadapi individu.

Dalam perkembangan masyarakat digital, proses pembentukan makna menjadi semakin luas karena tidak lagi terbatas pada interaksi langsung. Kehadiran media sosial, podcast, dan berbagai platform digital memungkinkan terjadinya pertukaran simbol, gagasan, dan nilai secara cepat kepada khalayak yang lebih luas. Oleh karena itu, media digital dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan pemahaman sosial yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu, termasuk isu toleransi dan keberagaman.²¹

Teori ini relevan dengan penelitian tentang pemikiran Habib Ja'far karena gagasan toleransi yang disampaikannya banyak dikomunikasikan melalui media digital, dialog lintas agama, serta berbagai konten dakwah yang dekat dengan generasi muda. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif, Habib Ja'far membangun pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Dengan demikian, teori interaksi simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan toleransi dibentuk dan dimaknai dalam dakwah Habib Ja'far.²²

B. Teori Kematangan Beragama

Teori kematangan beragama (religious maturity) menjelaskan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya diukur dari pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga dari kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Individu yang memiliki kematangan beragama cenderung menunjukkan sikap terbuka, toleran, menghargai perbedaan, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

²¹ Stanley J. Baran, *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2017), hlm 18.

²² Pandu Hyangsewu, Hilman Taufiq Abdillah, dan Vina Aulia, "Internalization of Harmony through Interfaith Interaction in the Kampung Toleransi Community," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 8, no. 2 (2023), hlm 145–156.

Konsep kematangan beragama yang diperkenalkan oleh Gordon Allport menekankan bahwa agama yang matang akan melahirkan perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar fanatisme kelompok. Seseorang yang matang secara beragama mampu membedakan antara keyakinan yang bersifat personal dengan hubungan sosial yang menuntut sikap saling menghormati. Dengan demikian, kematangan beragama menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.²³

Gordon Allport membedakan orientasi keberagamaan menjadi dua bentuk, yaitu orientasi ekstrinsik dan orientasi intrinsik. Orientasi ekstrinsik menempatkan agama sebagai sarana untuk mencapai kepentingan tertentu, sedangkan orientasi intrinsik menjadikan agama sebagai nilai yang benar-benar dihayati dan dijadikan pedoman hidup.

Dalam perspektif Islam, kematangan beragama juga tercermin dalam sikap takwa yang melahirkan akhlak mulia, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pesan-pesan toleransi yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang menegaskan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.²⁴ Kematangan beragama dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui ketaatan dalam beribadah, tetapi juga melalui kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai rahmat, kasih sayang, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, keberagamaan yang matang akan melahirkan sikap moderat yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

Individu yang memiliki orientasi keberagamaan intrinsik cenderung menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam berpikir dan bertindak. Agama tidak hanya dipahami sebagai identitas formal,

²³ Zen Fuad Mukhlis, Syahidin, dan Aceng Kosasih, "Kematangan Beragama Perspektif Al-Qur'an: Tafsiran Ayat Tematik tentang Taqwa," *ZAD Al-Mufasssirin* 5, no. 2 (2023), 227–245.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), hlm 43–49.

tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk sikap, perilaku, dan hubungan sosial dengan orang lain.

Oleh karena itu, individu yang matang secara beragama umumnya mampu menunjukkan sikap yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, serta menghindari prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda.²⁵ Kematangan beragama juga ditandai oleh kemampuan seseorang dalam memahami ajaran agama secara menyeluruh dan tidak parsial. Pemahaman yang komprehensif akan mendorong lahirnya sikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan, baik perbedaan pendapat di kalangan internal umat beragama maupun perbedaan keyakinan antarumat beragama. Sebaliknya, pemahaman keagamaan yang sempit dan tekstual sering kali melahirkan sikap eksklusif yang berpotensi menimbulkan konflik sosial serta menghambat terwujudnya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang plural.

Teori ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Habib Ja'far mengenai toleransi. Pandangan Habib Ja'far yang menekankan pentingnya menghormati pemeluk agama lain tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim menunjukkan karakteristik keberagamaan yang matang. Oleh karena itu, teori kematangan beragama menjadi landasan untuk memahami substansi pemikiran Habib Ja'far sekaligus mengkaji relevansinya dengan ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm 297–300.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Habib Ja'far

Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang akrab disebut dengan Habib Ja'far lahir di Bondowoso pada tanggal 21 Juni 1998, Habib Ja'far merupakan salah satu keturunan dari nabi Muhammad lebih dari 100 marga keturunan nabi Muhammad di dunia dan 68 diantaranya di Indonesia, Habib Ja'far juga seorang pendakwah dan penulis, berkelahiran di Bondowoso, Jawa Timur. Habib memiliki kanal youtube bernama “Jeda nulis”, yang dirintis sejak tahun 2018. Melihat kedekatannya dengan anak muda masa sekarang membuat Habib dikenal sebagai Da'i milenial, karena banyak dakwah Habib yang disenangi anak muda mulai dari penampilan yang santai sampai gaya komunikasi yang santai layaknya sedang bercerita dengan teman yang sesuai dengan keadaan yang diinginkan pada masa sekarang, menampilkan argumen yang masuk akal serta menampilkan karakter yang berbeda dengan layaknya Habib yang lain.²⁶

Habib Husein Ja'far dibesarkan di kalangan keluarga habib yang sangat religius. Hal ini mengharuskannya untuk menjaga kehormatan nama baik keluarga dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan sungguh-sungguh. Sejak kecil, Habib Husein Ja'far terbiasa hidup dengan aturan-aturan, norma, dan nilai-nilai tertentu. Terlebih arti dari “Habib”

²⁶ Prajanto, M R H, and R Kertamukti. “Formation of Habib Husein Ja'far Identity on Youtube.” *Jurnal.Usk.Ac.Id* 7998 (2023). hlm 2-3.

itu sendiri merupakan kekasih, oleh karena itu seorang Habib haruslah dicintai orang lain dan mencintai orang lain juga.

Pemikiran rasional dari ayahnya mempengaruhi Habib Husein Ja'far, karena berkat didikan tersebut menjadi fondasi hidup dan dakwahnya kelak. Sudah sedari kecil Habib Husein Ja'far akrab dengan buku dari buku agama, filsafat sampai sejarah. Kebiasaan membaca tersebut turun-temurun diwariskan dari keluarganya pembaca dan penulis. Pada tahun 2000 Habib Husein Ja'far membuat akun e-mail pertamanya dan mulai mencoba menulis saat awal masuk SMP. Habib Husein Ja'far memulai menulis menggunakan mesin ketik dan komputer yang dimiliki oleh ayahnya, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Yayasan Al-Khairiyah, tempat Habib Husein Ja'far bersekolah. Dari situlah, Habib Husein Ja'far mulai serius dalam menulis dan mengembangkan hobi sebagai seorang penulis profesional. Pada saat berada di kelas 3 SMA, tulisan pertamanya diterbitkan dalam majalah Islam di Jawa Timur.

Ketika menjelang akhir SMA, Habib Ja'far mencoba mengirimkan tulisannya ke surat kabar. Surat kabar pertama yang mempublikasikan tulisan Habib Husein Ja'far adalah Koran Nasional Suara Rakyat, yang membahas berbagai isu sosial. Tulisan pertamanya membahas pandangan Islam mengenai banjir dan upaya dalam mengatasinya menurut ajaran Islam, serta pentingnya menjaga lingkungan dan topik sejenis. Puncaknya terjadi ketika Habib Husein Ja'far menjadi mahasiswa S1, di mana tulisannya dimuat di Koran Kompas dan majalah Tempo. Hingga saat ini, lebih dari 1000 tulisannya telah dipublikasikan. Kumpulan tulisan-tulisan tersebut kemudian diterbitkan dalam buku berjudul "Menyegarkan Islam Kita", yang memuat 50 tulisannya dari berbagai media.²⁷

²⁷ Nurul Wardah, "Personal Branding Habib Husein Ja'Far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm 103.

1. Riwayat Pendidikan Habib Ja'far

Habib Husein Ja'far menempuh Pendidikan formalnya di TK dan SD Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur, kemudian melanjutkan di SLTP 4 Bondowoso lalu ke SMA 1 Tenggarang. Sedangkan untuk Pendidikan non-formal, Habib menimba ilmu di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil.²⁸ Selepas mondok, pada tahun 2006 Habib Husein Ja'far melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dengan mengambil jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan lulus pada tahun 2011 sebagai Sarjana Filsafat. Kemudian Habib melanjutkan Magister pada Tafsir Hadist di tempat yang sama dan lulus pada tahun 2020.²⁹

Latar belakang keluarganya yang religius serta tradisi keilmuan Islam yang kuat membentuk dasar spiritual dan intelektualnya dalam memahami agama. Pendidikan keagamaan Habib Jafar dimulai di lingkungan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Bangil, Jawa Timur. Di pesantren inilah Habib Ja'far memperoleh dasar keilmuan agama Islam, baik dari segi ilmu fikih, tafsir, hadis, maupun tasawuf. Setelah menamatkan pendidikan pesantrennya, Habib Ja'far melanjutkan studi formal di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan berhasil meraih gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I). Kecintaannya terhadap dunia intelektual kemudian mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang magister di universitas yang sama, dengan fokus kajian Tafsir dan Hadis yang diselesaikannya pada tahun 2020.

2. Karya Habib Ja'far

Selain menjadi seorang pendakwah dan juga konten kreator Habib juga masih aktif menjadi seorang penulis, sejak kecil sudah menyukai membaca dan Habib pun terlahir dari keluarga yang suka

²⁸ Reza Abdulrafi Saputra, "*Pesan Toleransi Beragama Dalam Komunikasi Dakwah (Analisis Isi Podcast Habib Ja'far Pada Media Youtube Di Channel Jeda Nulis)*" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), hlm 38.

²⁹ Nur Sholikhin, "*Analisis Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Di Chanel Youtube Jeda Nulis Pada Generasi Milenial*" (IAIN KUDUS, 2021), hlm 32.

membaca dan menulis, dari SMA kelas 2 Habib sudah menulis kurang lebih sudah 15 tahun lalu pada akhir SMA Habib membuat koran pertamanya yang membahas persoalan banjir dan bagaimana mengatasi banjir menurut islam, penting menjaga lingkungan dan sebagainya, tulisan inilah yang membuat Habib masuk Majalah Nasional pada saat itu. Korannya dimuat di Kompas Koran dan majalah Tempo kurang lebih sudah 1000 tulisan yang sudah dibuat, dari karya tulisan itu lalu dilakukan pembukuan oleh Habib dengan judul “Menyegarkan Islam kita” dan memuat 50 karya tulisan berbagai media diterbitkan kemudian Habib launching 1 buku lagi yang berjudul “Seni Merayu Tuhan”. Dan sampai saat ini Habib sudah launching 3 buku yang tidak sepi pembacanya.

Di tujuh tahun terakhir ini pergeseran media terjadi membuat Habib harus pindah menulis ke portal online seperti **SyairIndonesia.id** dan lain sebagainya, mengikuti perkembangan zaman sudah jarang orang mau membaca artikel yang ada di internet semakin hari minatnya berkurang kemudian Habib mengembangkannya ke media sosial, hingga saat ini Habib menggunakan media sosial untuk berdakwah agar sasaran dakwahnya lebih luas dan mad‘u nya lebih banyak.³⁰

Habib juga memiliki channel youtube yang berjudul “jeda nulis” sejak 2018 Habib membuat podcast pada kanal youtube nya. Seperti namanya Habib berhenti sementara dari penulis demi mengembangkan youtubenya untuk berdakwah melalui youtube secara lisan dan visual, saat ini kanal youtubenya sudah memiliki 1,71 juta subscriber dan memiliki 496 video yang sudah Habib buat.³¹

B. Ayat-Ayat Toleransi Yang Terdapat Di Dalam Al Qur'an dan Penafsiran Para Mufasir

Konsep toleransi yang ditawarkan oleh Islam bersifat rasional, praktis, dan tidak berbelit-belit dalam penerapannya. Namun demikian, dalam aspek keyakinan (*akidah*) dan pelaksanaan ibadah, Islam tidak

³⁰ Krisna mukti. Opcit, h 44-45.

³¹ <https://www.youtube.com/@jedanulis> (diakses pada 01 Juni 2026)

mengenal adanya kompromi. Hal ini menegaskan bahwa keyakinan umat Islam terhadap Allah SWT tidak dapat disamakan dengan keyakinan pemeluk agama lain terhadap konsep ketuhanan mereka, demikian pula dalam hal tata cara dan praktik ibadah yang memiliki perbedaan mendasar. Meskipun demikian, Islam tetap mengajarkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial antarumat beragama.

Dalam ajaran Islam, toleransi bukanlah konsep yang bersifat semu atau sekadar wacana, melainkan memiliki dasar yang kuat dan kedudukan yang penting. Terdapat beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang memuat tentang toleransi.

1. Toleransi Dalam Keyakinan dan Ibadah

Dalam menjalankan peribadahan, konsep toleransi dalam Islam menegaskan adanya batasan yang jelas, terutama dalam aspek akidah. Salah satu prinsip utama dalam toleransi Islam adalah penolakan terhadap sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran dan keyakinan antaragama. Allah Ta'ala berfirman *"Sesungguhnya agama yang diridhoi disisi Allah hanyalah islam"* (Q.S. ali Imran : 19).

Kaum muslimin dilarang untuk meridhai, apalagi ikut serta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan yang dianut oleh orang-orang kafir dan musyrik. Hal sebagaimana ditegaskan oleh Allah Ta'ala dalam surat al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Surah ini adalah surah pembebasan diri orang beriman dari perbuatan orang-orang musyrik dan surah yang memerintahkan orang

beriman untuk membebaskan diri dari perbuatan orang-orang kafir. (*katakanlah: hai orang-orang kafir*) itu mencakup seluruh orang-orang Quraisy.³² Ada yang menyebutkan: kerana kebodohan mereka mengajak Rasulullah SAW untuk beribadah selama setahun, sedangkan mereka menyembah Tuhan Muhammad SAW selama setahun pula, maka Allah SWT menurunkan surah ini. Dalam surah ini Allah memerintahkan RasulNya untuk membebaskan diri dari agama mereka secara menyeluruh, (aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah), yaitu berupa patung-patung dan berhala-berhala.

(*Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah*) maksudnya yaitu Allah Yang Maha Esa, yang tidak memiliki sekutu. Kata *maa* apa disini berarti *man* siapa. (*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang Kamu sembah*). Maksudnya, Nabi SAW. Tidak akan mengikuti sembah mereka (orang Kafir), melainkan akan tetap menyembah Allah dengan cara yang Allah cintai dan ridhai.

Asbabun Nuzul surat ini berkaitan dengan peristiwa ketika kaum Quraisy berusaha membujuk Rasulullah saw. Agar meninggalkan dakwah tauhid yang Nabi sampaikan. Mereka menawarkan harta yang melimpah sehingga Nabi menjadi orang terkaya di Kota Makkah, serta menawarkan untuk menikahkan Nabi dengan perempuan-perempuan yang Nabi kehendaki.³³

Kaum Quraisy kemudian mengajukan kompromi dengan mengatakan, “Wahai Muhammad, sembahlah tuhan-tuhan kami selama satu tahun dan kami akan menyembah Tuhanmu selama satu tahun.” Peristiwa inilah yang melatarbelakangi turunnya surah al-Kafirun yang menegaskan prinsip ketegasan dalam akidah sekaligus menunjukkan batas toleransi dalam Islam melalui ayat *Lakum Dinukum Waliyadin*. Ayat ini menjadi dasar bahwa toleransi dalam Islam tidak berarti

³² Al Hafizh ‘Imaduddin Abu Al Fida’ Ismail Ibn Kathir, *Tafsir Juz ‘Amma*; terj. Farizal Tirmizi, Cet. 11., Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hlm. 376.

³³ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Jil. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm 507–508.

mencampuradukkan keyakinan, melainkan menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip tauhid.³⁴

Dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb dijelaskan bahwa bangsa Arab pada masa itu tidak mengingkari keberadaan Allah. Akan tetapi, mereka tidak memahami hakikat ketuhanan sebagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya, yaitu sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu. Karena ketidaktepatan pemahaman tersebut, mereka kemudian mempersekutukan Allah dan tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya.³⁵

Mereka (orang kafir) melakukan kesyirikan dengan menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu bagi Allah. Berhala-berhala itu dibuat untuk melambangkan orang-orang saleh, tokoh-tokoh besar terdahulu, atau bahkan malaikat. Praktik ini menunjukkan adanya penyimpangan dalam konsep tauhid, sehingga Al-Qur'an turun untuk meluruskan pemahaman tentang keesaan Allah secara murni dan tegas.

Oleh karena itu Allah Berfirman: *(Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah)*. Maksudnya, orang kafir tidak melaksanakan perintah Allah dan apapun yang telah Allah syari'atkan, yaitu dalam menyembah Allah. Mereka telah membuat suatu yang baru kalian dapatkan dalam diri kalian sendiri, sebagaimana Firman Allah Ta'ala dalam Q.S. al-Najm ayat 23:

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ

Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.

Seorang muslim dituntut untuk membebaskan diri dari mengikuti orang-orang kafir dalam hal-hal yang berkaitan dengan

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 577–579.

³⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 4 (Kairo: Dār al-Shurūq), hlm 255-257.

keyakinan dan peribadatan. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap penyembah harus memiliki sembah yang disembah serta tata cara ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Oleh karena itu, Rasulullah SAW beserta para pengikutnya hanya menyembah Allah SWT dan menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam, tanpa mencampuradukkan dengan praktik keagamaan lain.

Dalam kalimat islam yang biasa disebut juga sebagai kalimat syahadat berbunyi "*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah*". Maksudnya, tidak ada yang disembah selain Allah dan tidak ada cara untuk menyembah Allah selain dari apa yang telah dijelaskan oleh Rasul Allah. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah kepada selain Allah dengan cara yang tidak Allah izinkan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW berkata "*untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku*".

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang lainnya:

وَأَنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Yunus: 41).

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu.

Bukhari berkata: (*untukmulah agamamu*). Maksudnya adalah kekufuran dan (*untukkulah agamaku*). Huruf ya yang menunjukkan ungkapan "ku" pada kalimat agama "ku" dihapus, karena sebelumnya

terdapat huruf “nun” pada kata “diin” sebagaimana firma Allah: **فَهُوَ**
يَهْدِينِ “Maka dialah yang menunjuki aku” (Q.S. al- Syuara: 78).³⁶

Ibn Jarir al-Tabari menukil pendapat sebagian ahli bahasa Arab yang menyatakan bahwa pengulangan ungkapan dalam surah ini termasuk bentuk *ta’kīd* (penegasan) untuk menguatkan makna. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan pemisahan yang jelas antara keyakinan dan peribadatan umat Islam dengan keyakinan pemeluk agama lain.³⁷ Bentuk penegasan semacam ini juga dapat ditemukan dalam beberapa firman Allah SWT lainnya yang menggunakan pola bahasa serupa untuk memperkuat maksud dan makna yang ingin disampaikan. Sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam Q.S. at-Takatsur ayat 6-7:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘*ainul yaqin*.³⁸

Kebebasan beragama juga tercermin dalam surat Yunus ayat 99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

³⁶Imam al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, terj. Dudi Rosyadi dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jil. 20, hlm 737–738.

³⁷ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000), jil. 24, hlm 701–703.

³⁸‘*ainul yaqin* artinya melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan adanya kebebasan manusia dalam memilih keimanan sebagai bagian dari sunnatullah. Allah tidak menghendaki iman yang lahir dari paksaan, karena keimanan sejati harus bersumber dari kesadaran dan pilihan batin.³⁹

Sementara itu, dalam Tafsir al-Qurtubi, ditegaskan bahwa ayat ini menjadi dalil bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak diperintahkan untuk memaksa manusia beriman. Hidayah merupakan hak prerogatif Allah, sehingga manusia hanya berperan sebagai penyampai risalah.⁴⁰

Dalam Tafsir al-Tabari, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan bahwa keimanan tidak dapat dipaksakan oleh siapa pun, termasuk oleh Nabi. Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa Allah sengaja tidak menjadikan seluruh manusia beriman agar terdapat ujian dan pilihan bagi manusia dalam menentukan jalan hidupnya.⁴¹

Adapun dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, ayat ini dipahami sebagai dasar prinsip kebebasan berakidah dalam Islam. Sayyid Qutb menekankan bahwa Islam memberikan ruang kebebasan kepada manusia untuk memilih, karena tanggung jawab keimanan bersifat personal di hadapan Allah.⁴²

Berdasarkan penafsiran tersebut, terlihat adanya kesesuaian antara pemikiran Habib Ja'far dengan pandangan para mufasir. Ia menegaskan bahwa iman tidak dapat dipaksakan, sementara para ulama menegaskan bahwa kebebasan dalam beragama merupakan bagian dari ketetapan Allah. Dengan demikian, toleransi dalam Islam dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari pengakuan terhadap kebebasan tersebut.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 200.

⁴⁰ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. ± 300.

⁴¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 11 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah), hlm. 150.

⁴² Sayyid Qutb, *Fī Ḍilāl al-Qur'ān*, Jilid 4 (Kairo: Dār al-Shurūq), hlm. 1800.

Dengan demikian, kebebasan beragama dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat. Toleransi menjadi bagian dari keimanan yang matang, yaitu kesadaran bahwa manusia hanya bertugas menyampaikan kebenaran, sedangkan penerimaan terhadap kebenaran tersebut sepenuhnya berada dalam kehendak Allah.

Dalam Hadis, Rasulullah juga menyinggung sikap toleransi yang menekankan sikap saling menghormati, belas kasihan, dan tidak memaksa orang lain dalam urusan agama. Toleransi di sini mencakup toleransi antarumat beragama, antartetangga, dan antar sesama manusia, dalam hadisnya;

حدثنا يزيد، قال: أخبرنا محمد بن إسحاق، عن داود بن الحصين، عن عكرمة،
عن ابن عباس، قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم: أي الدين أحب
إلى الله؟ فقال: الحنيفية السمحة.

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)⁴³" (H.R Ahmad).⁴⁴

Imam Badruddin al-Aini dalam menjelaskan hadis ini mengatakan bahwa Islam selalu memberikan kemudahan kepada umat manusia dengan ajaran syariatnya. Menurut Abu Zaid yang dikutip oleh

⁴³ "Hanifiyyah" berasal dari kata "hanif", yang dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hajj: 31) merujuk pada agama murni Ibrahim. "Samha" berarti toleran atau mudah, menekankan keseimbangan dalam ibadah.

⁴⁴ Ahmad ibn Hanbal, *Al-Musnad*, Musnad Anas bin Mālik, tahqīq Syu'aib al-Arna'ūṭ (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), juz 20, hlm. 296

Imam Qadi 'Iyad maksud kalimat *al-hanafiiyyah al-samhah* adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim sebelum Islam datang.⁴⁵

Terkait makna bahwa agama itu mudah, Islam merupakan agama yang mengandung berbagai kemudahan bagi pemeluknya. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri karena berbeda dengan agama-agama sebelumnya, di mana Allah SWT telah menghilangkan kesulitan-kesulitan berat yang dibebankan kepada umat terdahulu. Sebagai contoh, cara taubat pada masa lampau sering kali melibatkan hukuman fisik ekstrem, seperti bunuh diri, sedangkan taubat bagi umat Rasulullah SAW cukup dengan meninggalkan perbuatan dosa, menyesali kesalahan, dan bertekad kuat untuk tidak mengulangnya.

Kemudahan ini tercermin dalam firman Allah SWT di Al-Qur'an (QS. al-Hajj: 78), yang menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melampaui batas kemampuannya, serta dalam hadis yang menekankan Islam sebagai agama yang *samha* (toleran dan mudah).⁴⁶ Dengan demikian, Islam mendorong keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sehari-hari, menjadikannya agama yang inklusif dan dapat dijalani oleh semua kalangan tanpa beban berlebih.

2. Toleransi Dalam Kehidupan Berdampingan Dengan Agama Lain

Islam melarang adanya pemaksaan terhadap pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa. Prinsip ini menegaskan bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran dan pilihan individu, bukan dari paksaan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S. al-Baqarah ayat 256:

⁴⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).

⁴⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Jami'at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), jil. 5, hlm. 123, Kitab al-Iman, Bab *Ma Ja'a fi al-Hanifiyyah*, Hadis No. 2855, dari riwayat Ibnu Abbas.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁴⁷ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

فَذَكِّرْهُم بِمَا هُمْ مُعْصِيُونَ

Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (Q.S. al- Ghosyiyah: 21-22).

Ibn Kathir menjelaskan ayat di atas bahwa kalimat “Tidak ada paksaan dalam agama” maksudnya adalah janganlah kamu memaksa seorang pun untuk memeluk agama Islam, karena agama Islam itu sudah jelas dan terang. Dalil-dalilnya sudah sangat tampak sehingga tidak membutuhkan paksaan untuk memeluknya. Akan tetapi, orang yang diberikan orang yang diberikan kelapangan hati, disinari hatinya oleh Allah swt. maka akan masuk kedalamannya dengan penuh cahaya. Sedangkan orang yang hatinya telah dibutakan oleh Allah swt., demikian juga dengan pendengaran dan penglihatannya dikunci oleh Allah swt., maka terlalu sia-sia apabila memaksanya memeluk agama Islam.

Kemudian Ibn Kathir menjelaskan sebab ayat tersebut turun yakni ada seorang wanita dari kalangan Ansar berjanji kepada dirinya bahwa jika putranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Bani Nadhir dikeluarkan dan di antara mereka ada anak-anak dari kalangan Ansar, maka kaum Ansar mengatakan bahwa mereka tidak akan menjadikan anak mereka Yahudi. Maka Allah menurunkan ayat, “tidak ada paksaan dalam agama. Ibnu Abbas mengatakan ayat

⁴⁷ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.

“*laa ikraha fid din*” diturunkan berkenaan dengan seorang dari suku Bani Salim bin Auf bernama al-Husaini bermaksud memaksa kedua anaknya yang masih kristen. Hal ini disampaikan pada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala menurunkan ayat tersebut.⁴⁸ Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan maksud agama paling sukai bahwa pada dasarnya semua karakter agama itu disukai, namun yang disukai oleh Allah swt. adalah yang paling mudah.

Toleransi dalam kehidupan berdampingan dengan agama lain juga tercermin dalam firman Allah surat al-Maidah ayat 32 yang berbunyi:

مَنْ أَجَلَ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ ۖ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat di atas mempersamakan antara pembunuhan terhadap seorang manusia yang tidak berdosa dengan membunuh semua manusia, dan yang menyelamatkannya sama dengan menyelamatkan semua manusia. Penjelasan sebagai berikut:

Peraturan baik apapun yang ditetapkan oleh manusia atau oleh Allah ta’ala, pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan masyarakat manusia. Dan kalau disebut kata “masyarakat” maka akan diketahui bahwa kata tersebut adalah kumpulan dari saya, Anda dan dia, kumpulan dari manusia.⁴⁹

⁴⁸Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, ed. Muhammad Husain Syamsuddin (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998 M), jilid. 1

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 81.

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama, sehingga membunuh satu orang sama dengan merusak kemanusiaan secara keseluruhan, dan menyelamatkannya berarti menjaga kehidupan manusia. Dalam konteks mayoritas dan minoritas, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tidak boleh mendominasi, tetapi justru berkewajiban melindungi minoritas sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kemanusiaan yang setara.

Sementara itu, dalam Tafsir al-Tabari, dijelaskan bahwa makna ayat ini bersifat perumpamaan (*tasybih*), yaitu untuk menunjukkan betapa besar dosa membunuh satu jiwa dan betapa besar pahala menyelamatkan satu kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi perlindungan terhadap kehidupan manusia.⁵⁰

Dalam Tafsir al-Qurtubi, ditegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar hukum dalam menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) sebagai salah satu tujuan utama syariat (*maqasid al-shari'ah*). Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang merusak kehidupan manusia sangat dilarang dalam Islam.⁵¹

Adapun dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa kehidupan manusia memiliki nilai yang sangat tinggi dan harus dijaga tanpa memandang latar belakangnya. Sayyid Qutb menekankan bahwa Islam membangun masyarakat yang menghormati kehidupan sebagai fondasi utama keadilan sosial.⁵²

Dengan demikian, Q.S. al-Ma'idah ayat 32 tidak hanya berbicara tentang larangan membunuh, tetapi juga mengandung pesan yang lebih luas tentang pentingnya menjaga kehidupan, melindungi sesama, dan membangun hubungan sosial yang berkeadilan. Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar memperkuat makna tersebut dengan menempatkan toleransi sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kemanusiaan yang universal.

⁵⁰ Al-ʿabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 6, hlm. 200.

⁵¹ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 6, hlm. 150.

⁵² Sayyid Qutb, *Fī ḥilāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Shurūq) Jilid 2, hlm. 900.

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial, ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Prinsip bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Oleh karena itu, relasi antara mayoritas dan minoritas seharusnya tidak didasarkan pada dominasi jumlah, melainkan pada tanggung jawab moral untuk menjaga hak, keamanan, dan martabat setiap individu.

Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga sebagai upaya aktif dalam menciptakan keadilan sosial dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Rasulullah juga mengajarkan sikap menghargai non muslim bukan hanya kepada yang masih hidup, akan tetapi juga yang sudah meninggal dunia, Dalam hadisnya:

حدثنا عبد الله بن يوسف، قال: أخبرنا مالك، عن هشام بن عروة، عن أبيه،
عن أنس بن مالك، قال: مرت جنازة يهودي، فقام رسول الله صلى الله عليه
وسلم، فقبل له: يا رسول الله، إنها جنازة يهودي. فقال: "أليس نفساً؟"

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Anas bin Malik, ia berkata: "Pernah lewat jenazah seorang Yahudi, maka Rasulullah SAW berdiri. Lalu dikatakan kepadanya: "Wahai Rasulullah, itu jenazah Yahudi." Maka beliau bersabda: "Bukankah itu juga jiwa (manusia)?"⁵³ (H.R. Bukhari).

Hadis diatas mengandung makna yang menunjukkan ajaran islam untuk menghormati derajat manusia baik ketika hidup maupun setelah menjadi jenazah sekalipun non-Muslim. Ungkapan "Bukankah itu juga jiwa?" menunjukkan bahwa setiap manusia, termasuk non-

⁵³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002), hlm. 87, no. hadis 1312.

Muslim, tetap memiliki martabat yang harus dihormati, bahkan setelah meninggal dunia. Sikap ini menunjukkan bahwa Islam menolak diskriminasi dan mendorong empati antar sesama manusia, sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam QS. al-Hujurat: 13 yang menegaskan persaudaraan kemanusiaan di tengah perbedaan suku, bangsa, dan agama. Dengan demikian, penghormatan terhadap jenazah bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga refleksi nilai kemanusiaan yang diajarkan Islam.

Hadis ini mengajarkan bahwa akhlak yang diajarkan Islam sangatlah sempurna, menghormati jenazah non-Muslim menunjukkan keutamaan moral dan membedakan Muslim dari yang lain. Ulama seperti Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fathul al-Bari menjelaskan ini sebagai contoh kasih sayang Nabi kepada semua manusia.

3. Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam menjalin hubungan dengan sesama masyarakat, baik yang seagama maupun yang berbeda agama dan latar belakang, Al-Qur'an menegaskan bahwa kaum muslimin dituntut untuk senantiasa berbuat adil, termasuk terhadap orang-orang kafir, serta dilarang untuk melakukan kezaliman atau melanggar hak-hak mereka. Prinsip keadilan tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus ditegakkan dalam kehidupan sosial, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اِنْ تَبَرَّوْهُمْ وَتَقْسِطُوا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يَحِبُّ الْمَقْسِطِيْنَ اِنَّ اللّٰهَ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّينِ وَاَخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اِنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu

orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Mumtahanah: 8-9).

Ayat tersebut secara jelas menerangkan bahwa umat Islam diperbolehkan untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka karena agama dan tidak mengusir mereka dari tanah airnya. Islam tidak melarang hubungan sosial yang dilandasi sikap kemanusiaan, keadilan, dan kedamaian dengan pihak-pihak yang bersikap non-agresif.

Imam al-Qurṭubī menjelaskan bahwa kata *tabarrūhum* menunjukkan kebolehan berbuat baik kepada non-Muslim dalam bentuk bantuan, silaturahmi, maupun muamalah yang baik selama mereka tidak memerangi umat Islam. Menurutnya, ayat ini menjadi dalil bahwa keadilan dan akhlak mulia harus tetap dijaga dalam berinteraksi dengan siapa pun. Adapun larangan pada ayat berikutnya hanya ditujukan kepada orang-orang yang memusuhi Islam dan melakukan tindakan agresi terhadap kaum muslimin.⁵⁴

Adapun yang dilarang oleh Allah SWT adalah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin atau sekutu apabila mereka memerangi kaum muslimin dan mengusir mereka dari negeri tempat tinggalnya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam menganjurkan sikap toleran dan adil terhadap penganut agama lain selama tidak ada permusuhan. Meskipun mengajarkan toleransi, Al-Qur'an juga menetapkan batasan-batasan tegas dalam hal akidah. Prinsip fundamental yang tidak bisa dikompromikan adalah ke-Esaan Allah

⁵⁴Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), jil. 20, hlm. 412–415.

(tauhid) dan penolakan terhadap segala bentuk syirik. Ini merupakan inti dari akidah Islam yang harus dijaga kemurniannya.⁵⁵

Larangan umat Islam mengikuti ritual ibadah agama lain atau mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran agama lain juga terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian praktik keagamaan Islam. Meskipun mengajarkan untuk tetap tegas dalam hal akidah namun tetap lembut dalam bermuamalah. Beda halnya dalam konteks pernikahan, terdapat batasan yang tegas bahwa laki-laki Muslim hanya diperbolehkan menikahi wanita Muslim atau ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), sementara wanita Muslim hanya boleh menikah dengan laki-laki Muslim. Aturan ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan keberlangsungan akidah dalam keluarga. Jika ini dilanggar maka hal tersebut merupakan sikap mencampurkan yang hak dan batil (sinkretisme).

Sinkretisme sendiri dapat didefinisikan sebagai penggabungan atau percampuran berbagai elemen seperti agama, budaya, dan filosofi yang berbeda dalam konteks masyarakat kontemporer, dan telah menjadi fenomena yang semakin umum di era globalisasi. Fenomena ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam dalam mempertahankan identitas keislamannya. Di satu sisi, sinkretisme dapat dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Percampuran unsur-unsur non islam ke dalam praktik keagamaan dapat mengaburkan apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini berpotensi menimbulkan bid'ah atau hal baru yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni.⁵⁶

Artinya umat Islam diperbolehkan berbuat baik terhadap mereka, hidup bermasyarakat dan bernegara dengan mereka selama mereka berbuat baik dan tidak memusuhi umat Islam dan selama tidak

⁵⁵ Muhammad Isa Anshory, et al., "Pemurnian Akidah dalam Pendidikan Islam: Telaah atas kitab Bonang Karya Sunan Bonang)", Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2019), hlm 316.

⁵⁶ Hariyadi dan Satiri, "Kritik Al-Qur'an Terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme...", hlm 122- 125.

melanggar prinsip-prinsip terpenting dalam Islam terutama dalam hal akidah.

Selain itu Allah Ta'ala juga berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 143 yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab terhadap konsep “*ummatan wasathan*” menekankan bahwa Islam mengajarkan posisi pertengahan (moderat), yaitu tidak bersikap ekstrem ke salah satu sisi. Sikap ini memungkinkan umat Islam untuk berlaku adil, terbuka, dan seimbang dalam menilai suatu hal. Posisi pertengahan juga menjadikan seseorang dapat diterima oleh berbagai pihak serta mampu menjadi teladan, karena tidak condong pada sikap berlebihan maupun meremehkan.

Selain itu, makna pertengahan juga terlihat dalam cara pandang terhadap Tuhan dan kehidupan. Islam menegaskan keesaan Tuhan

tanpa jatuh pada paham politeisme⁵⁷, serta mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dunia tidak diabaikan, tetapi juga tidak dijadikan tujuan utama. Dengan demikian, *ummatan wasathan* menggambarkan umat yang adil, seimbang, dan bijak dalam menjalani kehidupan serta dalam menyikapi perbedaan.⁵⁸

Sementara itu, dalam kitab Tafsir al-Qurtubi, kata istilah “*ummatan wasathan*” dimaknai sebagai umat yang adil, pilihan, dan berada di posisi pertengahan. Kata *wasath* tidak sekadar berarti “tengah” secara posisi, tetapi menunjukkan makna yang paling baik dan paling mulia, karena sesuatu yang berada di tengah biasanya terjaga dari sikap berlebihan (*ifrath*) dan meremehkan (*tafrith*). Al-Qurthubi menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat pertengahan dalam arti tidak melampaui batas seperti sebagian umat terdahulu, dan tidak pula meremehkan ajaran agama. Dengan demikian, *ummatan wasathan* mencerminkan keseimbangan dalam akidah, ibadah, dan muamalah, serta menjadi standar keadilan dalam menilai dan bersikap.

Lebih lanjut al-Qurthubi menegaskan bahwa predikat *ummatan wasathan* ini berkaitan dengan fungsi umat Islam sebagai saksi atas manusia (*syuhada ‘ala an-nas*). Maksudnya, umat Islam kelak akan menjadi saksi di hari kiamat atas penyampaian risalah para nabi kepada umat-umat mereka, sementara Rasulullah SAW menjadi saksi atas umat Islam. Kedudukan ini menuntut umat Islam untuk memiliki sifat adil, jujur, dan seimbang, karena hanya dengan sifat itulah kesaksian dapat diterima. Oleh karena itu, konsep *ummatan wasathan* tidak hanya menunjukkan identitas, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga sikap moderat, menjauhi ekstremitas, serta menegakkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan.⁵⁹

Adapun dalam kitab Tafsir Fi Zilal Al Qur’an karangan Sayyid Qutb, konsep *ummatan wasathan* dipahami sebagai umat penengah yang

⁵⁷ Politeisme adalah paham atau kepercayaan lebih yang meyakini adanya lebih dari satu tuhan.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 347

⁵⁹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Aḵkām al-Qur’ān*, Juz 2, hlm. 360.

memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan peradaban. Umat Islam ditempatkan di antara berbagai kecenderungan ekstrem untuk menghadirkan keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia.⁶⁰

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *ummatan wasatan* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menuntut aktualisasi dalam kehidupan nyata. Pemikiran Habib Ja'far sejalan dengan pandangan para mufasir, terutama dalam menekankan bahwa moderasi adalah potensi yang harus diwujudkan melalui pemahaman yang benar dan sikap yang bijak.

Prinsip *wasathiyah* mendorong umat Islam untuk berinteraksi, berdialog, dan bersikap terbuka terhadap berbagai pihak. Bagaimana mungkin umat Islam dapat menjadi saksi yang adil (*syuhada 'ala al-nas*) jika bersikap tertutup terhadap lingkungan dan perkembangan global? Hal ini menunjukkan bahwa jalan damai merupakan cara terbaik dalam menyebarkan dan mendakwahkan Islam. Sejarah pun membuktikan bahwa proses penyebaran Islam di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia, banyak berlangsung melalui pendekatan damai, dialog, dan keteladanan. Oleh sebab itu, pendekatan yang santun dan moderat tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan beragama masa kini.⁶¹

Yang dimaksud dengan *al-wasath* dalam ayat tersebut adalah “pilihan” atau yang terbaik. Sebagaimana ungkapan Arab “*Muhammad wasathun fi qaumihi*” yang berarti seseorang yang paling mulia nasab dan kedudukannya di tengah kaumnya. Demikian juga kaum Quraisy disebut sebagai *awsath al-'Arab*, yakni kabilah pilihan di antara bangsa Arab.⁶²

Dalam ayat ini Allah memberikan petunjuk kepada Nabi dan umatnya dengan menjadikan mereka sebagai umat terbaik dan adil

⁶⁰ Sayyid Qutb, *Fī 'Ilāl al-Qur'ān*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Shurūq), hlm. 159.

⁶¹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jil. 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2013), hlm 132–135.

⁶² Ibn Kathir (Ismail ibn Umar al-Dimasyqi), *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jil. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), hlm 181–182.

(*ummatan wasathan*). Kedudukan tersebut mengandung makna bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas penyampaian risalah para rasul terdahulu kepada umat-umat mereka. Dalam kesaksian itu, umat Nabi Muhammad saw. dituntut untuk menjadi saksi yang adil serta menyampaikan kebenaran secara objektif dan proporsional.⁶³

Dalam hadis yang lain Rasulullah juga pernah menyinggung tentang toleransi yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ،
إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ: هَلَّا
وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ
(رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda:
“Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seseorang yang membangun sebuah rumah, lalu ia menyempurnakan dan memperindahkannya, kecuali satu batu di sudut bangunan. Orang-orang mengelilingi dan mengagumi rumah itu seraya berkata, ‘Mengapa batu ini tidak diletakkan?’ Maka aku adalah batu itu, dan aku adalah penutup para nabi.”
(HR. Bukhari).⁶⁴

⁶³ Muhammad Yusuf, *Tafsir Ayat-Ayat Moderasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 65–67.

⁶⁴ Muhammad al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Manaqib, no. hadis 3535 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002).

Hadis tersebut dapat dijadikan landasan dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama. Rasulullah saw. mengibaratkan ajaran para nabi terdahulu sebagai bangunan yang kokoh dan megah. Ajaran yang dibawanya bukan untuk meruntuhkan ajaran para nabi sebelumnya, melainkan sebagai penyempurna dan pelengkap. Hal ini menunjukkan kesinambungan risalah kenabian serta penghormatan terhadap ajaran-ajaran sebelumnya. Dengan demikian, Islam menjunjung tinggi prinsip penghormatan dan kesinambungan nilai-nilai ketuhanan.⁶⁵

Menjadi pribadi yang berpikir dan bersikap moderat tidak berarti menjauh dari agama, tetapi juga tidak menghina atau merendahkan keyakinan orang lain. Islam mengajarkan agar dakwah dilakukan dengan cara yang bijaksana, keteladanan yang baik, dan dialog yang santun.

Dalam perkembangannya, toleransi memiliki beberapa model yang sering diimplementasikan dalam masyarakat, yakni inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.⁶⁶ Dalam toleransi terdapat unsur-unsur penting yang harus diwujudkan, yaitu memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan pihak lain, dan saling pengertian. Bentuk konkret toleransi dapat berupa menghargai hak orang lain, tidak melakukan diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, gender, dan latar belakang lainnya, serta tidak mengganggu kebebasan orang lain dalam memilih agama maupun keyakinan politiknya.

4. Batasan-Batasan Dalam Bertoleransi

Toleransi merupakan sikap keterbukaan serta kesediaan untuk menerima dan mengakui adanya beragam perbedaan di tengah masyarakat, baik yang berkaitan dengan suku bangsa, warna kulit,

⁶⁵Murtaza, *Konsep Toleransi dalam Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2021), hlm 45–47.

⁶⁶Saihu, “Konsep Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022), hlm 115–118.

bahasa, adat istiadat, budaya, maupun agama. Sikap ini sering dikaitkan dengan konsep inklusivisme, pluralisme, dan multikulturalisme, yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan agar saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis. Seluruh umat manusia berada dalam lingkaran *sunnatullah*, yakni ketetapan Allah atas adanya keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan merupakan kehendak Ilahi yang harus disikapi dengan bijaksana, termasuk dalam persoalan teologis.

Toleransi antarumat beragama menjadi salah satu aspek penting dalam kajian teologi Islam. Islam sebagai agama yang sempurna memiliki prinsip-prinsip ajaran yang menjunjung tinggi sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberadaan pemeluk agama lain, tanpa harus mengorbankan akidah yang diyakini. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Seruan dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang belum beriman, sehingga kaum Muslim tidak diperkenankan memaksakan kehendak kepada siapa pun untuk memeluk Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin memiliki ketentuan yang jelas mengenai adab dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap

individu diberi kebebasan oleh Allah Swt. untuk memilih beriman kepada Islam ataupun tidak, tanpa adanya unsur paksaan.

Toleransi dalam Islam bukanlah sikap bebas tanpa batas hingga mencampurkan ajaran dan ritual semua agama. Sebaliknya, toleransi dipahami sebagai penghormatan terhadap sistem keyakinan dan tata cara peribadatan masing-masing agama, serta memberikan ruang kebebasan bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan ajarannya. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang majemuk, keberagaman keyakinan menjadi realitas yang dijaga melalui sikap saling menghormati dan tidak saling memaksakan. Nilai-nilai inilah yang menjadikan kehidupan beragama di Indonesia dapat berlangsung secara damai dan harmonis.

Sikap menerima dan mengakui keberadaan pihak lain merupakan bagian dari ajaran toleransi dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis dan ayat Al-Qur'an. Ajaran ini bersifat rasional serta aplikatif dalam kehidupan sosial. Namun, dalam ranah keyakinan (*aqidah*) dan ibadah, Islam menegaskan adanya batas yang tidak dapat disamakan ataupun dicampurkan. Keyakinan umat Islam kepada Allah Swt. tentu berbeda dengan keyakinan pemeluk agama lain terhadap konsep ketuhanan mereka, demikian pula dengan tata cara peribadatnya.

Meskipun demikian, Islam tetap melarang umatnya untuk mencela sesembahan atau simbol-simbol keagamaan agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam tidak berarti relativisme akidah, melainkan penghormatan dalam kehidupan sosial tanpa mengorbankan prinsip keimanan. Dengan demikian, konsep *tasamuh* (toleransi) bukanlah sesuatu yang asing dalam Islam, tetapi telah menjadi bagian integral dari ajaran pokok yang harus diwujudkan dalam kehidupan sejak awal kemunculan Islam.

Sikap toleransi dapat dibangun dengan menumbuhkan kebersamaan dan keharmonisan, serta menyadari bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas kehidupan. Kesadaran bahwa seluruh manusia adalah saudara dalam kemanusiaan akan melahirkan rasa kasih

sayang dan saling pengertian, yang pada akhirnya bermuara pada sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pengamalan agama, Al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa kembali kepada Allah Swt. dan Sunnah Rasulullah saw. sebagai pedoman utama, khususnya dalam menyikapi perbedaan sistem keyakinan dan agama. Dengan berpegang pada ajaran tersebut, umat Islam diharapkan mampu menjaga prinsip akidahnya sekaligus tetap menunjukkan sikap hormat dan adil terhadap pemeluk agama lain.

Dalam memahami konsep toleransi, umat Islam perlu bersikap proporsional agar tidak terjadi kesalahpahaman. Toleransi terhadap non-Muslim dibenarkan dalam ranah *muamalah* atau hubungan sosial kemasyarakatan, seperti kerja sama, tolong-menolong, dan interaksi sosial lainnya. Namun, dalam aspek akidah dan ibadah, Islam menetapkan batasan yang jelas sehingga tidak diperkenankan mencampuradukkan keyakinan maupun tata cara peribadatan.⁶⁷ Islam mengakui adanya perbedaan sebagai sunnatullah, tetapi perbedaan tersebut tidak harus diseragamkan, terlebih dalam hal-hal prinsipil yang memang secara teologis berbeda.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. menjadi teladan utama dalam mengimplementasikan toleransi beragama.⁶⁸ Rasulullah mampu merangkul berbagai etnis, suku, dan golongan tanpa memandang warna kulit maupun kebangsaan. Prinsip kebersamaan dan persaudaraan menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Nilai ini relevan dengan karakter Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajarannya.⁶⁹

⁶⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jil. 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm 22–25.

⁶⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm 15–20.

⁶⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm 368–372.

Di Indonesia sendiri Landasan kerukunan hidup antarumat beragama terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam Pasal 28E ayat (1) dan (2) hasil amandemen disebutkan bahwa: (1) setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak untuk kembali; (2) setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.

Ketentuan tersebut ditegaskan kembali dalam Pasal 29 ayat (1) yang berbunyi bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, serta ayat (2) yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut ajaran agama dan kepercayaannya. Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama memiliki dasar konstitusional yang kuat dalam sistem hukum di Indonesia.

Prinsip hidup bersama dalam kebhinekaan hanya dapat terwujud dalam kehidupan nyata apabila masyarakat mampu bersikap moderat dan toleran dalam kehidupan beragama, tentu dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam masing-masing ajaran agama tanpa mencampuradukkannya. Sikap moderasi dan toleransi menjadi kunci dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman.

Dalam ajaran Islam sendiri terdapat prinsip-prinsip toleransi dan moderasi beragama beserta batasan-batasannya, khususnya dalam persoalan akidah. Namun demikian, sebagian umat Islam masih keliru dalam mengartikulasikan prinsip-prinsip tersebut. Ada yang cenderung memahami teks-teks keagamaan secara sempit sehingga terkesan intoleran dan radikal, sementara di sisi lain ada pula yang menafsirkannya secara berlebihan hingga mengarah pada pemahaman yang terlalu bebas dan liberal. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang proporsional dan komprehensif agar ajaran Islam tentang toleransi dan moderasi dapat diwujudkan secara seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep *wasathiyah* menekankan keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*‘adl*), dan sikap tengah (*tawasuth*) dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Namun dalam praktiknya, sebagian umat Islam masih kurang tepat dalam mengartikulasikan prinsip tersebut. Ada yang memahami teks-teks agama secara kaku sehingga terkesan intoleran dan eksklusif, sementara sebagian lainnya menafsirkannya secara berlebihan hingga cenderung liberal tanpa batas.⁷⁰ Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif dan proporsional terhadap ajaran Islam sangat diperlukan agar nilai toleransi dan moderasi benar-benar terimplementasi secara seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Toleransi Yang Disampaikan Habib Ja’far Dalam Dakwah Digital Di Youtube.

Dalam dakwah digitalnya, Habib Husein Ja’far Al-Hadar sering menegaskan bahwa toleransi dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur’an.⁷¹ Berdasarkan penelusuran terhadap konten dakwah digital Habib Ja’far selama rentang waktu 2023-2025 terdapat beberapa ayat mengenai toleransi yang sering digunakan dalam dakwah digitalnya, diantaranya adalah.

Q.S. al-Baqarah ayat 143 tentang konsep *ummatan wasathan*.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

⁷⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2009), hlm 25–30.

⁷¹ Login, *Gak Usah Islam Kalau Gak Punya Akal!!!*, Eps 16, Menit 14:00, (Tanggal 29 Maret 2023)

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat yang moderat, adil, dan seimbang. Habib Ja'far menekankan bahwa kata *ja'ala* (menjadikan) menunjukkan bahwa moderasi bukan sesuatu yang otomatis⁷², melainkan potensi yang harus diusahakan. Dengan demikian, sikap toleransi merupakan bagian dari upaya mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu, Habib Ja'far juga mengutip Q.S. al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama, yaitu setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa adanya pemaksaan. Dalam penjelasannya, Habib Ja'far menyatakan bahwa ayat ini menjadi dasar utama dalam membangun hubungan yang damai antarumat beragama.⁷³

Selanjutnya, Q.S. Yunus ayat 99 juga menjadi landasan penting:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mampu menjadikan seluruh manusia beriman, namun tidak melakukannya karena keimanan harus lahir dari kesadaran, bukan paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian dari kehendak Allah.

Selain menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, Habib Ja'far juga menekankan bahwa kebebasan tersebut harus diiringi dengan cara berdakwah yang tepat. Dalam beberapa kesempatan Habib Ja'far juga mengutip Q.S. an-Nahl ayat 125 sebagai landasan bahwa

⁷² Login, *Ayah Onad Nyaman Dengan Islam??*, Eps 7, Menit 13:40, (Tanggal 29 Maret 2023)

⁷³ Login, *Surga Hanya Untuk Muslim! Non Muslim Apa Kabar?*, Eps 4, Menit 20:00, (Tanggal 29 Maret 2023)

dakwah dalam Islam tidak dilakukan dengan pemaksaan, melainkan melalui pendekatan yang bijaksana, penuh kelembutan, dan dialogis.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Menurut Habib Ja'far, ayat ini menegaskan bahwa dakwah bukanlah upaya memaksakan keyakinan, melainkan proses mengajak dengan cara yang santun dan menghargai lawan bicara. Habib menekankan bahwa dialog dalam Islam bertujuan untuk saling memahami, bukan untuk saling mengalahkan. Dengan demikian, kebebasan beragama dalam Islam tidak hanya berarti kebebasan memilih keyakinan, tetapi juga mencakup kebebasan untuk berdialog dalam suasana yang penuh penghormatan dan kemanusiaan.⁷⁴

Habib Ja'far juga kerap mengutip Q.S. al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

⁷⁴ Jeda Nulis, *Tuhan, Agama, dan Tata Krama Mbah Sujiwo Tejo*, Menit 20:05, (Tanggal 11 Juli 2021)

Ayat ini melarang umat Islam mencela sesembahan agama lain, karena tindakan tersebut justru dapat memicu balasan berupa penghinaan terhadap Allah tanpa dasar pengetahuan. Larangan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan kebenaran secara teologis, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga sikap dan ucapan dalam kehidupan sosial.

D. Pandangan Habib Ja'far Terhadap Ayat-Ayat Toleransi Dalam Dakwah Digital Di Youtube

Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengenai toleransi banyak disampaikan melalui media digitalnya, khususnya program *Log In* yang ditayangkan youtube⁷⁵. Dalam program tersebut, Habib Ja'far tidak hanya membahas toleransi sebagai konsep normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial masyarakat yang plural. Melalui pendekatan dialogis dan komunikatif, Habib berusaha menjembatani pemahaman keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga nilai toleransi dapat diterima oleh berbagai kalangan umat beragama.

1. Toleransi Dipandang Sebagai Bentuk Kebebasan Beragama

Dalam berbagai kesempatan, Habib Ja'far menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-alamin*). Prinsip ini kemudian diterjemahkan ke dalam sikap keterbukaan terhadap dialog dan kerja sama lintas iman, terutama dalam persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan. Menurutnya, dialog antarumat beragama bukan bertujuan untuk menyatukan keyakinan atau mencampuradukkan akidah, melainkan untuk saling memahami dan menghilangkan prasangka negatif. Karena saat ini di Indonesia dan bahkan di lingkungan terdekat sendiri dialog antarumat beragama sering sekali masih di anggap hal yang tabu dan tidak perlu

⁷⁵Kanal Daddy Corbuzier <http://www.youtube.com/@corbuzier#LogIndiCloseThedoor> (Diakses tanggal 1 Juni 2026)

untuk dibahas padahal Indonesia sendiri sudah menjadi negara yang merangkul itu semua seperti perbedaan ras, suku, dan agama.

Namun demikian, pemikiran toleransi Habib Ja'far tidak dapat dilepaskan dari konteks dakwah kontemporer yang bersifat komunikatif dan kontekstual. Bahasa gaya dakwah yang digunakan cenderung sederhana, inklusif, dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Pendekatan ini bertujuan agar pesan Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda dan masyarakat non-Muslim.

Dalam salah satu dialognya bersama Onadio Leonardo dalam program *Log In*, Habib Ja'far menyampaikan bahwa umat Islam disebut sebagai *“ummatan wasatan”* yang berarti umat yang moderat dan toleran. Namun juga mengatakan bahwa yang moderat bukanlah agamanya, melainkan umatnya, Habib menyatakan:

“Yang bisa tidak moderat itu adalah umatnya... Allah mengatakan ‘ja‘ala’ (menjadikan), bukan menciptakan, karena kita diberi potensi untuk menjadi moderat, tinggal kita mau mengaktualisasikannya atau tidak.”⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa toleransi bukanlah sesuatu yang otomatis melekat pada setiap individu, melainkan sebuah potensi yang harus diusahakan. Habib Ja'far menegaskan bahwa ajaran Islam pada dasarnya telah mengandung nilai moderasi, namun keberhasilannya bergantung pada kesungguhan umat dalam memahami dan mengamalkannya.

Lebih lanjut, Habib Ja'far menjelaskan bahwa kegagalan dalam mewujudkan sikap toleran disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kebodohan dan hawa nafsu, Habib mengatakan:

“Kebodohan adalah musuh utama... dan yang kedua adalah nafsu, yaitu egoisme.”⁷⁷

⁷⁶Login, *Ayah Onad Nyaman Dengan Islam??*, Eps 7, Menit 12:50, (Tanggal 29 Maret 2023)

⁷⁷Login, *Ayah Onad Nyaman Dengan Islam??*, Eps 7, Menit 14:05, (Tanggal 29 Maret 2023)

Dalam konteks ini, kebodohan merujuk pada kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama secara utuh, sedangkan hawa nafsu berkaitan dengan sikap merasa paling benar sehingga menutup ruang dialog. Kedua hal tersebut menjadi akar munculnya sikap intoleran dalam kehidupan beragama.

Selain itu, Habib Ja'far juga menegaskan pentingnya memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam memilih keyakinannya. Ia mengutip dalil Al-Qur'an:

"Lakum dinukum wa liyadin" (untukmu agamamu dan untukmu agamaku). Q.S. al-Kafirun : 6

"Lana A'maluna Walakum A'malukum" (Bagiku amalku dan bagimu amalmu). Q.S Yunus : 41

Disini Habib menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang menjadi patokan untuk umat muslim yang berpotensi gagal untuk dapat memiliki sifat moderat atau toleran yaitu kebodohan dan hawa nafsu yaitu egoism, egoisme yang dimaksud adalah merasa dirinya paling benar sehingga apa yang berbeda pandangan dengannya dianggap sakah bahkan harus dimusnahkan. Kemudian juga terdapat dalil untuk toleransi berbeda agama yaitu contohnya dalam surat al-Kafirun yaitu *"Lakum Dinukum Waliyadin"* yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku, Habib menjelaskan bahwasanya sekalipun berbeda agama akan tetapi tetap memiliki satu ikatan dengan mereka yang berbeda agama yaitu ikatan kemanusiaan.

Habib juga menyinggung dalam podcast lainnya:

*Tuhan satu dan kebenarannya pun satu, hanya agamanya aja yang berbeda*⁷⁸

Yang Benar dan kebenaran adalah dua hal yang berbeda. Yang pertama bersifat absolut-objektif, sedangkan yang kedua bersifat

⁷⁸ Login, Kalau Tuhan Maha Esa Kok Ada Banyak Agama!? Tuhan Bingung Ya!?, Eps 20 Season 2, Menit 37:00, (Tanggal 30 Maret 2024)

relatif-subjektif. Yang pertama terkait dengan dia Yang Benar, sedangkan yang kedua terkait dengan dia pencari Yang Benar. Relativitas dan subjektivitas kebenaran setidaknya telah ditunjukkan oleh mujtahid ketika memberikan tafsir terhadap kehendak Tuhan yang termuat dalam teks-teks keagamaan. Ia mengatakan: *ra'yi 'awab walakin yahtamil al-khatha' wa ra'yuhu khatha' walakin yahtamil al-'awab* (pendapatku benar tetapi ada kemungkinan salah dan pendapatnya salah tetapi ada kemungkinan benar). Kebenaran agama adalah milik siapa pun. Kebenaran agama tidak milik orang atau kelompok tertentu).⁷⁹

Hal ini juga ada kaitannya dengan berdiskusi terhadap orang yang berbeda pandangannya baik sesama agama maupun yang beda agama karena bukan untuk mencari siapa yang paling benar akan tetapi untuk menghindari rasa egoisme yang menyatakan bahwa akulah yang paling benar dan setiap orang berbeda denganku adalah salah. Karenanya Habib mengatakan bahwa diskusi untuk minimal sekali mengetahui bahwa sesama umat beragama adalah baik. *Baik* yang dimaksud disini adalah tidak saling menyalahkan dan toleransi terhadap sesama umat beragama minimal sekali tidak munculnya saling caci maki terhadap umat yang berbeda agama.

Dalam dialognya, Habib Ja'far juga menekankan bahwa diskusi dengan orang yang berbeda, baik sesama Muslim maupun non-Muslim, bukan bertujuan untuk menentukan siapa yang paling benar, melainkan untuk saling memahami, hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Habib Ja'far:

*"Gua mengetahui bahwa lo itu baik dan sebaliknya lo mengetahui bahwa gua baik."*⁸⁰

⁷⁹ Pamungkas, Cahyo. *Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Kabupaten Buleleng*, Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 9, no. 2 (2014).

⁸⁰ Login, *Ayah Onad Nyaman Dengan Islam??*, Eps 7, Menit 17.30, (Tanggal 29 Maret 2023)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam pandangannya tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang dilandasi saling pengertian dan penghormatan.

Lebih jauh, Habib Ja'far menegaskan bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas yang tidak dapat dihindari.. Habib Ja'far mengatakan bahwa “perbedaan tidak mesti salah satunya salah,” selama perbedaan tersebut didasarkan pada ilmu, bukan hawa nafsu. Dengan demikian, perbedaan justru dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman, bukan sumber perpecahan.

Dalam konteks ini, gagasan kebebasan beragama juga berkaitan erat dengan konsep hidayah. Habib Ja'far menekankan bahwa hidayah merupakan hak prerogatif Allah, sehingga manusia tidak memiliki otoritas untuk memaksakan keimanan kepada orang lain. Tugas manusia hanyalah menyampaikan ajaran agama dengan cara yang baik, sedangkan penerimaan terhadap ajaran tersebut sepenuhnya bergantung pada kesadaran individu. Pemahaman ini semakin menegaskan bahwa pemaksaan dalam beragama tidak hanya bertentangan dengan nilai kemanusiaan, tetapi juga tidak sejalan dengan prinsip dasar ajaran Islam itu sendiri.

Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan Habib Ja'far dalam salah satu karyanya yang menyebutkan:

“Kita bisa berbeda dalam hal kebenaran, namun kita memiliki visi yang sama dalam hal kebaikan”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap agama maupun kelompok memiliki keyakinan yang diyakini sebagai kebenaran berdasarkan ajaran yang dianutnya. Perbedaan dalam memahami dan meyakini kebenaran merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu,

⁸¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu* (Jakarta: Noura Books, 2021), hlm. 66.

perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan munculnya permusuhan, diskriminasi, maupun penolakan terhadap pihak lain.

Menurut penulis, kutipan tersebut menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus menjadi penghalang bagi terwujudnya hubungan sosial yang harmonis. Meskipun setiap individu meyakini kebenaran ajaran agamanya masing-masing, mereka tetap dapat dipersatukan oleh tujuan bersama dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan, seperti keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, toleransi tidak dimaknai sebagai penyamaan seluruh keyakinan, melainkan sebagai sikap saling menghormati di tengah keberagaman yang ada.

Dengan demikian, pemikiran Habib Ja'far menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan secara pasif, tetapi sebagai bentuk kesadaran aktif dalam menghargai kebebasan individu serta membangun relasi sosial yang harmonis. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan menempatkan perbedaan secara proporsional dalam kerangka kemanusiaan dan etika sosial. Pada titik ini, kebebasan beragama menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, dialogis, dan berkeadaban.

2. Toleransi Dipandang Sebagai Struktur Sosial: Mayoritas Melindungi Minoritas

Salah satu episode yang paling menarik perhatian publik dalam program *Log In* adalah episode terakhir season dua yang menghadirkan enam pemuka agama dalam satu ruang dialog. Kehadiran tokoh agama dari Islam, Buddha, Hindu, Konghucu, Katolik, dan Protestan menunjukkan upaya konkret dalam membangun ruang diskusi lintas iman yang inklusif. Episode ini tidak hanya menjadi pencapaian bagi Habib Ja'far, tetapi juga menjadi representasi nyata dari praktik toleransi dalam masyarakat yang plural. R Y

Dalam episode tersebut, masing-masing tokoh agama menyampaikan pandangannya mengenai toleransi berdasarkan ajaran

yang dianut. Secara umum, seluruh pandangan tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menjaga keharmonisan, serta membangun hubungan sosial yang damai. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi memiliki dimensi universal yang diakui oleh berbagai tradisi keagamaan.

Di antara berbagai pandangan tersebut, Habib Ja'far memberikan penekanan yang lebih spesifik terkait relasi sosial antara mayoritas dan minoritas, Habib berpandangan bahwa:

*“Karena tidak ada mayoritas dan tidak ada minoritas... satu manusia itu berharga.”*⁸²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Habib Ja'far berupaya menggeser cara pandang masyarakat dari kategori jumlah menuju nilai kemanusiaan. Dalam perspektifnya, setiap manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga tidak tepat jika perbedaan jumlah dijadikan dasar untuk menentukan nilai atau perlakuan terhadap seseorang.

Lebih lanjut, Habib Ja'far mengaitkan gagasan tersebut dengan prinsip bahwa satu kehidupan manusia memiliki nilai yang sangat tinggi. Hal ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap sosial yang bersifat formal, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia secara menyeluruh, tanpa memandang latar belakang agama maupun identitas sosial lainnya.

Pernyataan Habib Ja'far tersebut kemudian diperkuat dengan penjelasannya yang merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis Nabi, Habib menjelaskan:

“Karena tidak ada mayoritas dan tidak ada minoritas, kata Al-Qur'an setiap orang yang membunuh satu orang dia seperti membunuh seluruh umat manusia dan sebaliknya setiap orang yang menghidupkan satu orang dia seperti menghidupkan seluruh umat manusia. Satu sebagai makhluk Tuhan dia

⁸² Login, *Loe Liat Nih Login! Ini Indonesia Bung!*6 Pemuka Agama Jadi Sat Di Lebaran!, Eps 30 Season 2, Menit 48:20, (Tanggal 9 April 2024)

berharga, sehingga kata Nabi Muhammad ‘kalau bentar lagi kiamat dan ada tumbuhan di tangan lu tanamkan ia’.”⁸³

Pernyataan tersebut secara jelas merujuk pada firman Allah dalam Q.S. al-Ma'idah ayat 32:

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia.

Ayat ini menegaskan bahwa nilai kehidupan manusia bersifat universal dan tidak ditentukan oleh identitas, jumlah, maupun latar belakang keagamaan. Dengan demikian, setiap individu memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan, sehingga tidak relevan lagi membedakan manusia berdasarkan kategori mayoritas atau minoritas dalam konteks kemanusiaan.

Selain itu, Habib Ja'far juga mengaitkan gagasannya dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

“Jika kiamat akan terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian terdapat benih tanaman, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah ia menanamnya.” (HR. Ahmad)⁸⁴

⁸³ Login, *Loe Liat Nih Login! Ini Indonesia Bung!* 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!, Eps 30 Season 2, Menit 48:20, (Tanggal 9 April 2024)

⁸⁴ HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, no. 12902, dari Anas bin Malik; dinilai sahih oleh Syu'aib al-Arna'uth dalam *Tahqiq Musnad Ahmad*.

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap tindakan kebaikan memiliki nilai yang sangat besar, bahkan dalam kondisi paling genting sekalipun. Hal ini memperkuat gagasan bahwa manusia memiliki nilai intrinsik yang tinggi, sehingga setiap upaya menjaga kehidupan, memberi manfaat, dan berbuat baik harus tetap dilakukan tanpa memandang perbedaan.

Dengan mengaitkan ayat dan hadis tersebut, pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar menunjukkan bahwa konsep toleransi tidak hanya berhenti pada pengakuan terhadap perbedaan, tetapi berakar pada pandangan teologis tentang kesetaraan nilai manusia. Dalam perspektif ini, mayoritas tidak memiliki keunggulan moral atas minoritas, melainkan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga, melindungi, dan menciptakan keadilan sosial.

Dengan demikian, gagasan “tidak ada mayoritas dan minoritas” dapat dipahami sebagai upaya untuk menegaskan bahwa dalam Islam, ukuran utama bukanlah jumlah, melainkan nilai kemanusiaan dan kualitas amal. Prinsip ini sekaligus menjadi dasar bahwa toleransi harus diwujudkan dalam bentuk perlindungan terhadap sesama manusia, khususnya kelompok yang rentan, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

3. Toleransi Berupa Saling Menghargai Dan Saling Menghormati

Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar menempatkan toleransi sebagai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar sesama manusia, baik dalam konteks perbedaan agama, pandangan, maupun latar belakang sosial. Dalam berbagai dakwahnya, Habib Ja'far menegaskan bahwa menghormati orang lain bukan berarti membenarkan seluruh keyakinannya, tetapi memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa gangguan.

Habib juga menekankan bahwa sikap menghargai harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti tidak mencela keyakinan orang lain, menjaga ucapan, dan membangun dialog yang sehat. Bagi Habib Husein Ja'far, toleransi adalah praktik etis yang mencerminkan

kedewasaan iman. Habib mengkritik fanatisme tanpa keilmuan karena dapat melahirkan sikap sempit dan menutup dialog. Oleh karena itu, beragama harus disertai dengan keilmuan agar toleransi lahir dari pemahaman yang benar dan sikap yang bijak.⁸⁵

Dalam dialognya saat menjadi bintang tamu di channel youtubenya Onad, Habib mengajarkan sikap yang tidak fanatisme:

*bahwa dalam diri kita, kita harus meyakini agama kita sebagai agama yang paling benar itu harus, karena kalau tidak ngapain kita harus pilih agama itu, kalau menurut kita agama itu sama atau agama ini tidak lebih benar dari agama lain.*⁸⁶

Sifat fanatisme inilah yang tidak diajarkan oleh Habib agar tetap menjaga nilai toleransi dan menghargai kepercayaan agama lain. Fanatisme sendiri artinya mengklaim agamanya sendiri sebagai agama yang paling baik sehingga dia merasa bahwa agamanya yang harus dianut oleh orang yang beragama berbeda dan menganggap agama lain sebagai kagama yang salah yang menuju kepada kesesatan jika menganut agama lain, jika seandainya Habib mengklaim langsung bahwa agama mana yang paling benar sudah pasti timbul masalah sosial.

Bijaksana dalam berfikir dan berucap, menyatakan bahwa agama yang dianut adalah kepercayaan yang paling benar, sehingga membuat yang menganut agama tersebut tanpa menjelekkan dan menyalahkan agama lain bahkan sampai menghakimi kepercayaan agama lain sebagai ajaran yang sesat, kafir dan sebagainya.

Kemudian Habib mengajarkan untuk mengambil kebaikan dari agama lain sebagai sikap toleran yang terbuka:

walaupun lo muslim apalagi non muslim dengan semua agama yang kita yakini tugas kita adalah membuka diri dengan kerendahan hati terhadap sesuatu yang baik yang mungkin

⁸⁵ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan* (Jakarta: Mizan, 2019), hlm. 101.

⁸⁶ Login, *Ayah Onad Nyaman Dengan Islam??*, Eps 7, Menit 24:30, (Tanggal 29 Maret 2023)

*datang dari mana saja, sebagaimana puasa asyura tadi yang nabi justru belajar dari orang-orang yahudi*⁸⁷

Habib menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang justru didapat dari ajaran agama lain, tidak menutup kemungkinan kalau bersilahturahmi atau berteman dengan seorang yang berbeda keyakinan dapat mengambil sesuatu yang baik darinya karena Habib pun mengatakan bahwa sesuatu kebaikan datang dari mana saja dan dicontohkan dengan puasa asyura yang diajarkan nabi kepada umatnya justru itu berasal dari ajaran orang yahudi, berarti itu tidak buruk bagi agama islam sehingga nabi belajar menerapkan puasa asyura karena itu dijalankan di waktu yang baik.

Pandangan Habib di dalam podcast tersebut juga didukung dengan oleh pemikirannya yang tertuang dalam sebuah bukunya, Habib menyatakan:

*“Jika kau menista rumah ibadah agama lain, maka sejatinya imanmu yang hangus”*⁸⁸

Pengenalan terhadap keyakinan agama lain bukanlah sesuatu hal yang haram sebagai umat islam, tetapi hal yang layak dilakukan dalam mencari pengetahuan dan sudah pasti terhindar dari konflik kesalah pahaman serta tidak menilai agama lain seenaknya, mencari tahu atas dasar kebencian juga hanya akan menjadikan diri seorang itu bodoh dan tidak bertanggung jawab.

E. Pembahasan

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama mengenai toleransi, penulis berpendapat bahwa toleransi dalam Islam tidak dimaknai sebagai upaya menghapus

⁸⁷ Login, *Ayah Onad Nyaman Dengan Islam??*, Eps 7, Menit 26.10, (Tanggal 29 Maret 2023)

⁸⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu* (Jakarta: Noura Books, 2021), hlm. 74.

identitas keagamaan maupun menyatukan seluruh ajaran agama dalam satu keyakinan. Toleransi merupakan sikap menghormati hak setiap individu untuk meyakini, memeluk, dan menjalankan ajaran agamanya tanpa paksaan, diskriminasi, atau perlakuan yang merugikan pihak lain. Dalam perspektif Islam, hubungan yang harmonis antarumat beragama dapat terwujud selama tidak menyentuh aspek-aspek fundamental yang berkaitan dengan akidah dan ibadah.

Berdasarkan hasil penelitian, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat bagi terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Toleransi dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kebebasan dalam memilih dan menjalankan keyakinan, tetapi juga mencakup sikap menghargai perbedaan, menjaga hubungan sosial, serta memperlakukan manusia secara adil. Beberapa ayat yang menjadi dasar dalam penelitian ini, seperti Q.S. al-Baqarah ayat 143, Q.S. Yunus ayat 99, dan Q.S. al-Ma'idah ayat 32, menunjukkan adanya prinsip moderasi, penghormatan terhadap kebebasan beragama, serta penghargaan terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, toleransi dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai sikap membenarkan seluruh keyakinan, melainkan sebagai sikap menghormati perbedaan dengan tetap mempertahankan prinsip keimanan masing-masing. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang menggunakan tafsir maudhu'i untuk menghimpun dan memahami ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema toleransi secara menyeluruh.

Selanjutnya, hasil penelitian terhadap dakwah digital Habib Ja'far menunjukkan bahwa ayat-ayat toleransi yang disampaikan berkaitan erat dengan persoalan kehidupan masyarakat yang plural. Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan ayat sebagai dalil keagamaan, tetapi menghubungkannya dengan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat tersebut digunakan untuk menjelaskan pentingnya kebebasan beragama, sikap moderat, penghormatan terhadap sesama manusia, serta hubungan yang baik

antara kelompok mayoritas dan minoritas. Dalam penyampaiannya, Habib Ja'far menggunakan gaya bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual sehingga pesan Al-Qur'an dapat diterima oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam dakwah bukan hanya menjadi sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam persoalan sosial kontemporer.

Adapun pandangan Habib Ja'far terhadap ayat-ayat toleransi dapat dikelompokkan ke dalam tiga pokok utama, yaitu toleransi sebagai bentuk kebebasan beragama, toleransi sebagai tanggung jawab sosial dalam hubungan mayoritas dan minoritas, serta toleransi dalam bentuk saling menghargai dan menghormati. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa bagi Habib Ja'far, toleransi bukan berarti menghilangkan perbedaan keyakinan, tetapi memberikan ruang kepada setiap orang untuk menjalankan agamanya tanpa paksaan dan perlakuan diskriminatif. Dalam konteks hubungan sosial, toleransi diwujudkan melalui sikap menghormati hak kelompok lain, membangun dialog, serta menjaga hubungan kemanusiaan. Bahkan ketika berbicara mengenai dialog lintas agama, Habib Ja'far menekankan bahwa dialog tidak dimaksudkan untuk menyatukan atau mencampurkan keyakinan, tetapi untuk membangun pemahaman dan mengurangi prasangka antarpemeluk agama. Dengan demikian, pemikiran Habib Ja'far memperlihatkan adanya perbedaan yang jelas antara toleransi dalam kehidupan sosial dan batas toleransi dalam persoalan akidah.

Jika ketiga hasil penelitian tersebut dipertemukan, dapat dipahami bahwa pemikiran Habib Ja'far memiliki relevansi dengan prinsip toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kesamaan tersebut terlihat pada penekanan terhadap sikap moderat, penghormatan terhadap kebebasan beragama, larangan memaksakan keyakinan, penghargaan terhadap martabat manusia, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang baik di tengah perbedaan. Perbedaannya lebih terlihat pada cara penyampaian dan konteks penerapan, karena para

mufasir menjelaskan ayat berdasarkan kajian tafsir dengan uraian yang lebih normatif dan mendalam, sedangkan Habib Ja'far mengemas nilai tersebut dalam bahasa dakwah yang lebih sederhana dan kontekstual melalui media digital. Dengan demikian, pemikiran Habib Ja'far dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks masyarakat kontemporer, khususnya masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama dan budaya. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa dakwah digital dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan toleransi Al-Qur'an secara komunikatif tanpa harus menghilangkan batas-batas prinsip akidah.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai toleransi dalam perspektif Al-Qur'an dan pemikiran Habib Ja'far dalam dakwah digital di YouTube, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi antara lain Q.S. al-Baqarah [2]: 143, Q.S. al-Baqarah [2]: 256, Q.S. Yunus [10]: 99, Q.S. al-Kafirun [109]: 1–6, Q.S. an-Nahl [16]: 125, Q.S. al-An'am [6]: 108, Q.S. al-Ma'idah [5]: 32, Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8, Q.S. al-Hujurat [49]: 13. Berdasarkan penafsiran para mufasir, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam dibangun atas prinsip moderasi, kebebasan beragama, larangan memaksakan keyakinan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap martabat dan kehidupan manusia. Toleransi tidak berarti mencampurkan atau menyamakan seluruh keyakinan agama, melainkan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya dengan tetap menjaga hubungan sosial yang adil dan harmonis. Dengan demikian, penafsiran para mufasir memperlihatkan bahwa toleransi memiliki batas yang jelas, terutama dalam persoalan akidah dan ibadah, sementara dalam

kehidupan sosial Islam memberikan ruang yang luas bagi sikap saling menghormati dan hidup berdampingan.

Ayat-ayat tentang toleransi yang disampaikan Habib Ja'far dalam dakwah digitalnya di YouTube memiliki keterkaitan dengan persoalan keberagaman dan kehidupan sosial masyarakat. Ayat-ayatnya meliputi Q.S. al-Baqarah [2]: 143, Q.S. Yunus [10]: 99, Q.S. al-Kafirun [1-9]: 6, Q.S. an-Nahl [16]: 125, dan Q.S. al-An'am [6]: 108. Dalam menyampaikan ayat-ayat tersebut, Habib Ja'far tidak hanya menjadikannya sebagai dalil keagamaan, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan masyarakat yang plural, seperti kebebasan beragama, hubungan mayoritas dan minoritas, penghormatan terhadap perbedaan, dialog lintas agama, serta penghargaan terhadap kehidupan manusia. Penyampaian melalui media YouTube dilakukan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual sehingga pesan Al-Qur'an mengenai toleransi dapat dipahami oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Pandangan Habib Ja'far terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi menunjukkan bahwa toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan tanpa menghilangkan identitas dan keyakinan agama masing-masing. Pemikirannya dapat dilihat dalam tiga bentuk utama, yaitu toleransi sebagai penghormatan terhadap kebebasan beragama, toleransi sebagai tanggung jawab sosial dalam hubungan antara mayoritas dan minoritas, serta toleransi sebagai sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Habib Ja'far menegaskan bahwa toleransi tidak berarti membenarkan atau mencampurkan seluruh ajaran agama, tetapi diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak orang lain, dialog, sikap moderat, dan perlakuan yang adil terhadap sesama manusia. Dengan demikian, pemikiran Habib Ja'far memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip toleransi dalam Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir, terutama dalam aspek kehidupan sosial. Perbedaannya lebih terletak pada cara penyampaian, yaitu Habib Ja'far mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer melalui dakwah digital, sehingga ajaran toleransi Al-

Qur'an dapat disampaikan secara lebih sederhana, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat tanpa mengabaikan batas-batas akidah.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian tafsir tematik dan dakwah digital, khususnya mengenai nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an. Mengingat penelitian ini hanya mengkaji ayat-ayat toleransi yang paling sering digunakan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pada tema-tema Al-Qur'an lainnya atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat, khususnya pengguna media digital, diharapkan mampu memanfaatkan ruang digital secara lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan pandangan maupun keyakinan. Nilai-nilai toleransi yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar menunjukkan bahwa perbedaan tidak harus melahirkan permusuhan, melainkan dapat menjadi ruang untuk membangun dialog, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kebaikan. Oleh karena itu, pesan-pesan dakwah yang berkembang di media digital hendaknya tidak hanya dipahami sebagai konten yang dikonsumsi, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat sikap moderat, mengurangi fanatisme yang berlebihan, serta menumbuhkan budaya "berbeda tetapi bersama" dalam kehidupan sosial.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y



DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripudin. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Aḥmad ibn Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Tuhan Ada di Hatimu*. Jakarta: Noura Books, 2021.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Seni Merayu Tuhan*. Jakarta: Mizan, 2019.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2009.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islāmī*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anḍarī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.

- Al-Tirmizī, Abū ʿĪsā Muḥammad ibn ʿĪsā. *Jāmi' al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Anshory, Muhammad Isa, dkk. "Pemurnian Akidah dalam Pendidikan Islam: Telaah atas Kitab Bonang Karya Sunan Bonang." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).
- Aziz, Abdul, dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021.
- Baran, Stanley J. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. 10th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2017.
- Bari, Fathul, dan Isnaini Fauzia Jamila. "Toleransi Beragama Era Digital (Studi atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Hadar)." *Jurnal Studi Pesantren* 3, no. 1 (2023).
- Fuad Mukhlis, Zen, Syahidin, dan Aceng Kosasih. "Kematangan Beragama Perspektif Al-Qur'an." *ZAD Al-Mufasssirin* 5, no. 2 (2023).
- Hariyadi, dan Satiri. "Kritik Al-Qur'an terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme."
- Hasbullah, Abdur Rouf, Nur Ahid, dan Sutrisno. "Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital." *At-Tahdzib* 10, no. 1 (2022).
- Hashim Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn ʿUmar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḥīm*. Ed. Muḥammad Husain Syams al-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Iin Musbikin. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Jeda Nulis. <https://www.youtube.com/@jedanulis>. Diakses 1 Juni 2026.

- Jeda Nulis. *Tuhan, Agama, dan Tata Krama Mbah Sujiwo Tejo*. YouTube, dipublikasikan 11 Juli 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 18 Januari 2026.
- Log In. *Ayah Onad Nyaman Dengan Islam??* Episode 7. YouTube, dipublikasikan 29 Maret 2023.
- Log In. *Kalau Tuhan Maha Esa Kok Ada Banyak Agama!? Tuhan Bingung Ya!?* Episode 20 Season 2. YouTube, dipublikasikan 30 Maret 2024.
- Log In. *Loe Liat Nih Login! Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran!* Episode 30 Season 2. YouTube, dipublikasikan 9 April 2024.
- Muhammad Yusuf. *Tafsir Ayat-Ayat Moderasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Krapiak, 1994.
- Murtaza. *Konsep Toleransi dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia, 2021.
- Pandu Hyangsewu, Hilman Taufiq Abdillah, dan Vina Aulia. "Internalization of Harmony through Interfaith Interaction in the Kampung Toleransi Community." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 8, no. 2 (2023).
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, M. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Quṭb, Sayyid. *Fī ḥilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Syurūq.
- Rusmana, Dadan, dan Yayan Rahtikawati. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saihu. "Konsep Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022).

ابارī, Muammad ibn Jarīr al-. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
Wahbah al-Zuailī. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Khalish Al Qardhawy
Tempat/tanggal lahir : Banda Aceh, 02 Maret 2003
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Lhong Raya, Kec. Banda Raya, Kota.
Banda Aceh

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Rusydi Syahabuddin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti Maghfirah
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

3. Riwayat Pendidikan

TK YKA : 2009
SDN 67 Percontohan : 2015
MAT Ma'had Daarut : 2021
Tahfizh Al Ikhlas

Banda Aceh, 04 Agustus 2026
Penulis,

جامعة الرانري

A R - R A N

Khalish Al Qardhawy
NIM. 210303002